

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara besar yang memiliki penduduk ratusan juta jiwa. Indonesia juga adalah sebuah negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Menurut sebuah perhitungan, manusia Muslim Indonesia adalah jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Jika dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya, maka penduduk Muslim Indonesia dari segi jumlah tidak ada yang menandingi. Jumlah yang besar tersebut sebenarnya merupakan sumber daya manusia dan akan menjadi kekuatan yang sangat besar, bila mampu mengelola dan mengoptimalkan peran dan kualitasnya. Jumlah yang sangat besar tersebut juga sebenarnya mampu menjadi kekuatan sumber ekonomi yang luar biasa. Demikian juga jumlah yang besar di atas akan menjadi kekuatan politik yang mengagumkan baik dalam percaturan nasional maupun internasional.

Namun realitas mengindikasikan lain, jumlah manusia Muslim yang sangat besar tersebut ternyata tidak memiliki kekuatan sebagaimana seharusnya yang dimiliki atau yang diharapkan. Karena jumlah yang sangat besar tersebut belum didukung oleh kualitas dan kekompakan serta loyalitas manusia Muslim terhadap sesama kaum Muslim, dan para fakir miskin yang sebagian besar adalah terdiri dari kaum muslim juga. Kualitas manusia Muslim Indonesia belum teroptimalkan dalam semua bidang, ekonomi, pendidikan, budaya dan lain-lain baik secara individual maupun komunitas

Muslim. Kualitas manusia Muslim Indonesia masih berada di tingkat menengah ke bawah. Memang ada satu atau dua orang yang menonjol, hanya sanya kemenonjolan tersebut tidak mampu menjadi lokomotif untuk mendorong manusia Muslim lainnya menuju kualitas hidup yang lebih baik. Apalagi bila bicara tentang kekompakan dan kebersamaan serta loyalitas terhadap agama, sesama Muslim, dan kaum fakir miskin papa hampir tidak bersuara nyali keperdulianya. Sebagian besar dari manusia Muslim yang ada masih berkuat untuk memperkaya diri, kelompok atau pengurus kelompok-kelompok tertentu. Masih sangat sedikit manusia Muslim Indonesia yang punya kepedulian tinggi sehingga berani secara praktis, bukan hanya orasi belaka, memberikan bantuan dan pemberdayaan secara tulus ikhlas kepada sesama umat Islam, khususnya terhadap para kaum fikir miskin papa.

Bangsa Indonesia memang masih sedang mengalami suasana keprihatinan yang bertubi-tubi ungkap Muhaimin.<sup>1</sup> Hasil survai menunjukkan bahwa negeri kita masih bertengger dalam jajaran negara yang paling korup di dunia. KKN melanda di berbagai institusi, disiplin makin longgar, semakin meningkatnya tindak kriminal, tindak kekerasan, *anarchisme*, *premanisme*, konsumsi minuman keras dan narkoba sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa. Masyarakat kita juga cenderung mengarah pada masyarakat kepentingan atau pentebayan, nilai-nilai masyarakat paguyuban sudah ditinggalkan, yang tampak di permukaan adalah timbulnya konflik kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainnya.

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Demokrasi dan Kualitas Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dain

Indikasi fenomena tersebut di atas, yaitu jumlah manusia Muslim Indonesia yang sangat besar akan tetapi tidak memiliki kekuatan ideologi, kekuatan politik, kekuatan ekonomi, kekuatan budaya dan kekuatan gerakan adalah secara tidak langsung merupakan hasil dari pola pendidikan Islam selama ini yang kurang tanggap terhadap realitas kehidupan masyarakat, demikian juga kebutuhan peserta didik serta relevansinya ke masa depan. Pola dan model pendidikan Islam yang dikembangkan selama ini masih berkuat pada pemberian materi yang tidak aplikatif dan praktis. Bahkan sebagian besar model dan proses pendidikan terkesan asal-asalan atau tidak profesional.

Problem pendidikan Islam seperti tersebut di atas juga diungkapkan oleh Muhaimin, dia mengatakan;<sup>2</sup> bahwa bangsa Indonesia memang sedang menghadapi krisis multidimensional. Dari hasil kajian berbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Ironisnya, krisis tersebut menurut sementara pihak katanya disebabkan oleh karena kegagalan pendidikan agama, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam. Muhaimin memang mencoba meluruskan tuduhan tersebut, dia tidak setuju kalau dikatakan kegagalan tersebut merupakan kegagalan guru Pendidikan Agama Islam, dia lebih setuju bahwa kegagalan tersebut adalah kegagalan seluruh mata pelajaran. Dia mencontohkan kalau ada peserta didik yang suka hidup mewah dan boros adalah juga merupakan

kegagalan dari guru matematika atau guru ekonomi, IPS dan lain-lain. Karena pendidikan itu adalah merupakan usaha membimbing dan tanggung jawab bersama untuk membangun kekompakan dan harmonisasi seluruh mata pelajaran dalam proses pendidikan. Demikian juga kalau ada peserta didik yang kurang bermoral itu bukan hanya kegagalan dituduhkan kepada guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada teman kependidikan lainnya.

Terlepas dari ketidaksetujuan Muhaimin terhadap tuduhan kegagalan pendidikan Islam tersebut, fakta mengindikasikan masih terdapat pengamat lain yang melontarkan kritikan terhadap kegagalan pendidikan Islam seperti diungkapkan oleh Thowaf, dia mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan Islam di sekolah antara lain :

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian;
2. Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI sering kali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh;
3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran

4. Keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya, pendidikan agama sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.<sup>3</sup>

Sementara menurut Moh. Shofan,<sup>4</sup> bahwa krisis dalam pendidikan Islam muncul karena ada dikotomi epistemologi antara ilmu agama (akhirat) dan ilmu umum (dunia), antara ilmu 'modern barat' dan ilmu 'tradisional islam'. Selain itu disebabkan pula oleh sistem pendidikan Islam yang hanya dilaksanakan untuk memenuhi tuntutan yang bersifat formal dan mengabaikan idealisme yang mencerminkan proses-proses pemenuhan tugas-tugas kemanusiaan. Indikasi ini cukup jelas kelihatan bahwa pendidikan Islam yang bertipologi modern, respon yang dihasilkan bersifat asimilatif artinya, berinteraksi terbuka dengan nilai-nilai yang berkembang di luar dirinya, seperti ; modernisasi, perubahan pola hidup agraris ke pola hidup industrial, atau bahkan post industrial, serta nilai-nilai lainnya. Sedang pendidikan Islam yang bertipologi tradisional lebih bersifat alienatif artinya, kurang mampu merespon perkembangan nilai-nilai yang tersebar di tengah-tengah dinamika kemanusiaan, sehingga menjadikan dirinya entitas yang 'terkungkung' dalam setting ruang yang terpisah dari dunia lain.

Dalam hal pendidikan Islam, Muhaimin menunjuk kelemahannya lebih terletak pada komponen metodologi, hal ini diindikasikan sebagai berikut ;

1. Kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagama-an yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik;

---

<sup>3</sup> *ibid*, 25.

<sup>4</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berkeadilan Profetik ( Jawa Timur : IRCiSoD )* berisama

2. Kurang dapat berjalan bersama dan kerja sama dengan program-program pendidikan non-agama;
3. Kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian<sup>4</sup>.

Dari berbagai uraian dan kritikan tersebut di atas dapat dipahami bahwa persoalan yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia memang sangat kompleks disebabkan oleh berbagai hal yang sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sebagai mana yang telah dirangkum oleh Usman Abu Bakar, beliau menggarisbawahi persoalan pendidikan mulai dari kurang baiknya kualitas pengajaran guru, rendahnya anggaran pendidikan yang disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap arti penting sebuah proses pendidikan bagi perkembangan kehidupan manusia dan bangsa. Demikian halnya dengan kurang baiknya implementasi pendidikan Islam di sekolah serta beratnya muatan kurikulum pengajaran, ini juga disebabkan oleh karena tidak dipetakannya secara jelas apa yang menjadi kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dan kurang dapat berjalan bersama dengan program pendidikan non-agama, ini juga berkaitan dengan ketidakjelasan visi, misi, tujuan dan strategi pendidikan Islam yang diterapkan, juga berkorelasi dengan ketidakjelasan konsep tentang sistem pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan Nasional.<sup>5</sup> Problem atau permasalahan pendidikan Islam Indonesia begitu kompleks dan persoalan itu saling terkait

---

<sup>4</sup> Muhaimin, 27.

<sup>5</sup> Usman Abu Bakar, *Esensi Canda Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Saifia

satu dengan yang lain, sehingga sulit rasanya untuk keluar dari lingkaran persoalan-persoalan pendidikan Islam tersebut.

Sejarah perjuangan umat Islam dan pemerintah untuk mengadakan pembaharuan sistem pendidikan nasional sudah sedemikian panjang dan lama, mulai Indonesia merdeka sampai sekarang terus dilakukan pembaharuan untuk mendinamisasi pendidikan, namun belum dapat memperlihatkan hasil seperti yang diharapkan. Bukhari memetakan struktur internal pendidikan Islam di Indonesia kedalam empat jenis yaitu :

1. Pendidikan Pondok Pesantren, yang dikenal sebagai “Bapak” sistem pendidikan nasional;
2. Pendidikan Madrasah;
3. Pendidikan umum yang bernafaskan Islam, dan
4. Pelajaran agama yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai satu mata pelajaran atau mata kuliah.<sup>6</sup>

Upaya dan perjuangan keempat model pendidikan Islam tersebut, nampaknya belum dapat memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam sekarang ini. Belakangan muncul warna baru pendidikan Islam, mungkin inilah satu tawaran menuju paradigma baru pendidikan Islam yaitu, *Lembaga Pendidikan Islam Terpadu* , munculnya lembaga ini mengindikasikan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu yang bernama SMP IT Abu Bakar dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Abu Bakar ber-alamat di Jl. Veteran, Gang Bekisar, No 716. Pandean Umbulharjo Yogyakarta.

---

<sup>6</sup> Mubtamin, *Aspek Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung : Nuansa

Telepon (0274) 419134. Lembaga ini mencoba kembali menerapkan pendidikan Qur'ani dan Nabawi serta belajar dari aplikasi pendidikan Islam yang telah diterapkan ulama-ulama Islam di masa kejayaan Islam, yang utuh dalam memandang Islam belum terkontaminasi sekularisme dan perspektif dikotomi.

SMP IT Abu Bakar yang berdiri sejak tahun 2001 memiliki karakteristik pendidikan Islam "Terpadu" antara lain:

1. Model Sufah yaitu masjid sebagai pusat kegiatan dan ada figur utama sebagai teladan yang dibentuk oleh peserta didik.
2. Tidak dikotomis, dengan pandangan bahwa ilmu adalah satu sumber dari Allah SWT. mengajarkan ilmu Kauniyah berdasarkan ilmu Qauliyah, mengajarkan ilmu Qauliyah dengan melihat realitas kauniyah.
3. Memadukan sistem pendidikan umum dan model pesantren, terutama mengambil hal yang positif.<sup>7</sup>

Pada tahun Ajaran 2005/2006 ini SMP IT Abu Bakar telah memasuki tahun keempat dengan jumlah siswa tercatat semuanya berjumlah 263. secara umum ternyata keberadaan SMP IT Abu Bakar ini telah menjadi alternatif sekolah tingkat SMP yang cukup diminati oleh masyarakat dan siswanya tidak hanya dari Yogyakarta tapi juga dari Sumatera dan Kalimantan. Hal ini dapat dilihat dari rasio dan grafik animo siswa mendaftarkan diri atau masuk di SMP IT Abu Bakar, dari berdiri sampai sekarang mengalami peningkatan yang cukup drastis, sebagaimana dapat dibaca dalam grafik berikut ini :

---

<sup>7</sup> Muaidin, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu Melalui* disampaikan dalam pesantren



Tabel 1. : Grafik Animo Masuk SMP IT Abu Bakar

Tahun Ajaran	Calon Siswa Baru	Daya Tampung	Yang Diterima	Yang Ditolak	Pindahan	Jumlah Keseluruhan
2001/2002	20	20	20	0	0	20
2002/2003	50	32	32	18	0	32
2003/2004	100	58	58	42	0	58
2004/2005	145	73	73	72	0	73
2005/2006	180	80	80	100	0	80

Sumber : Dokumen SMP IT ( 2005 )

Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Abu Bakar sebenarnya memiliki dua jenjang tingkat pendidikan yaitu SMP IT dan SMA IT namun untuk lebih memfokuskan, penelitian ini hanya diarahkan untuk mengkaji dan meneliti SMP IT saja. Bagi penulis fenomena maraknya lembaga atau pendidikan Islam terpadu menarik untuk dikaji, selain pendidikan ini merupakan corak baru dalam dunia pendidikan Islam juga dalam pendekatan pembelajaran begitu khas bila dibandingkan dengan pendidikan yang ada selama ini. Disamping itu SMP IT juga sekolah yang berbasis Boording School difasilitasi asrama, didalamnya diasuh, dibimbing oleh pengasuh secara intensif, nilai tambah sekolah ini juga adalah Full Day School, peserta didik seharian berada di sekolah untuk mengikuti seluruh program yang diadakan sekolah.

Kualitas sebuah lembaga pendidikan setidaknya sangat ditentukan oleh pertimbangan terhadap tujuh aspek, yaitu ; Pengembangan manajemen sekolah pengembangan kurikulum sekolah pengembangan strategi

pembelajaran, pengembangan layanan anak didik, pengembangan bakat dan minat, pengembangan lingkungan belajar dan pengembangan sarana prasarana.<sup>8</sup> Berdasarkan ketujuh aspek tersebut tampaknya bahwa mutu pendidikan dalam arti mutu pengetahuan, kecerdasan, keterampilan dan sikap ditentukan oleh proses belajar yang dijalankan. Penelitian dan tesis ini hanya akan mengkaji pada salah satu aspek saja yaitu, aspek pengembangan kurikulum pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana desain kurikulum pendidikan Islam terpadu SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, yang meliputi tujuan, materi, strategi pembelajaran dan evaluasi untuk membentuk kepribadian siswa yang utuh ?
2. Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan Islam terpadu SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang meliputi perencanaan pengajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran untuk membentuk kepribadian siswa yang utuh ?
3. Bagaimana hasil belajar pendidikan Islam terpadu SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang meliputi nilai hasil belajar dan pemahaman serta pengamalan siswa terhadap nilai-nilai kepribadian yang utuh ?

---

<sup>8</sup> ALI, M. (2002). *Dasar-Dasar Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memperoleh informasi tentang desain kurikulum pendidikan Islam terpadu SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang meliputi tujuan, bahan, pembelajaran, dan evaluasi dalam upaya pembentukan kepribadian siswa yang utuh.
2. Mendiskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi kurikulum pendidikan Islam terpadu SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, yang dilakukan oleh para guru yang meliputi perencanaan pengajaran, pendekatan dan metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran untuk membentuk kepribadian siswa yang utuh ?
3. Untuk mengetahui hasil belajar pendidikan Islam terpadu SMP IT Abu Bakar Yogyakarta yang meliputi nilai hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kepribadian yang utuh serta perubahan sikap/perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai kepribadian yang utuh dan faktor pendukung, penghambat implementasi kurikulum pendidikan Islam terpadu SMP IT Abu Bakar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini harapan penulis dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wacana pengembangan kurikulum pendidikan Islam terpadu, terutama dalam hal desain kurikulum yang meliputi tujuan, bahan, pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran

2. Menjadi bahan evaluasi bagi pendidikan Islam terpadu khususnya SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, terhadap pengembangan desain kurikulum yang telah dirancang, terutama untuk mengetahui seberapa jauh implementasi pendidikan Islam terpadu dapat membentuk kepribadian siswa yang utuh, seperti yang telah ditetapkan.
3. Analisis terhadap efektifitas implementasi kurikulum pendidikan Islam terpadu SMP IT Abu Bakar Yogyakarta diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual berupa dalil atau prinsip dalam bidang desain kurikulum dan implementasinya, antara lain dapat meningkatkan kualitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum di sekolah, profil, inovasi dan transformasi kurikulum.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Salah satu permasalahan krusial dunia pendidikan saat ini dan diasumsikan para pakar pendidikan di Indonesia sebagai pemicu terjadinya krisis pendidikan adalah masalah kurikulum. Pada hal kurikulum merupakan suatu instrumen penting dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itulah mungkin permasalahan yang terkait dengan kurikulum selalu menarik untuk dikaji dan dijadikan sebagai obyek penelitian.

Secara umum, terdapat tiga aspek kelemahan problem yang terdapat pada kurikulum pendidikan nasional. . *pertama*, kurikulum yang terlalu padat sehingga beban pelajaran peserta didik terlalu berat. *Kedua*, kurang proporsional dilihat dari usia peserta didik dan isi materi, substansi materi pelajaran yang berulang-ulang. *Ketiga*, kurikulum kurang relevansi, materi

peserta didik masa kini dan masa datang, dalam konteks ini, seperti penguasaan bahasa asing dan alat-alat teknologi.<sup>9</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam di Indonesia masih berorientasi pada target kuantitas dari pada kualitas. Ketiga problem yang terjadi pada kurikulum nasional tersebut rupanya juga menimpa pada kurikulum pendidikan Islam.

Para aktivis dan pakar pendidikan Islam di Indonesia melihat kelemahan pendidikan Islam salah satu faktor utamanya adalah terletak pada sistem pendidikan yang masih bersifat dikotomi, terhadap ilmu yang menitikberatkan pada pengembangan ilmu-ilmu agama (diniyah) dan sikap hidup beragama, sedangkan ilmu-ilmu sains (kauni) masih sedikit mendapat perhatian. Dari kajian-kajian yang menyimpulkan bahwa belum ada satu pun lembaga pendidikan Islam yang telah mampu mengaplikasikan sistem pendidikan Islam yang terpadu seperti yang diidealkan.

Sebenarnya kajian atau pembahasan tentang sistem pendidikan Islam terpadu sudah lama dan banyak dilakukan para penulis dan peneliti antara lain : Buku *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, yang ditulis oleh Usman Abu Bakar. Beliau mengatakan ada tiga paradigma sistem pendidikan Islam salah satunya adalah, mengharapkan adanya pengintegrasian antara ilmu-ilmu pengetahuan dengan ilmu-ilmu agama, sehingga mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki keterampilan professional sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama. Juga buku *Pendidikan Profetik*, hasil karya Khoiron Rosyadi, mengatakan dalam buku ini, bahwa Islam menolak dualisme sistem

---

<sup>9</sup> Usman Abu Bakar, 152.

tingkat pendidikan SMP IT Abu Bakar. Walaupun demikian penulis mengucapkan terimakasih kepada peneliti terdahulu, karena semua penelitian tersebut mampu memberikan kontribusi yang amat berharga bagi penelitian ini. Karena harus diakui bahwa penelitian ini merupakan proses lanjut dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## **F. Kerangka Teoritis**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum dalam sistem pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum adalah penentu berhasil atau tidaknya sistem pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Di kalangan para ahli pendidikan, beragam dalam mendefinisikan kurikulum. Meskipun dalam setiap kurunnya telah muncul definisi yang berbeda-beda, namun secara esensi memiliki persamaan dan satu dengan yang lain tampak saling melengkapi.

Istilah kurikulum semula berasal dari istilah yang dipergunakan dalam dunia atletik "curere" yang berarti "berlari". Istilah tersebut erat hubungannya dengan kata "curier" atau "kurir" yang berarti penghubung atau seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang atau tempat lain. Seorang kurir harus menempuh suatu perjalanan untuk mencapai tujuan, maka istilah kurikulum kemudian diartikan orang sebagai "suatu jarak yang harus ditempuh"<sup>10</sup>. Dari istilah atletik kurikulum mengalami perpindahan arti ke dunia

---

<sup>10</sup> Dahan, Nurhidayah. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah*

pendidikan, sebagaimana tercantum dalam kamus Webster International Dictionary ; “... a) *A Course esp. a specified fixed course of study, as in school or college, as one leading to a degree.* b) *The whole body of courses offered in an educational institution, or department there of, the usual sense.*” Disini “ kurikulum “ khusus digunakan dalam pendidikan dan pengajaran, yakni sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah. Kurikulum juga berarti keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.<sup>11</sup>

Lebih jauh Nasution menjelaskan bahwa pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat. Sementara pengertian kurikulum yang baru lebih menekankan pada isi mata pelajaran dan keterampilan-keterampilan yang termuat dalam suatu program pendidikan. Seperti pendapat-pendapat berikut; Franklin Bobbit mengartikan kurikulum sebagai susunan pengalaman belajar terarah yang digunakan oleh sekolah untuk membentangkan kemampuan individual anak didik. Sementara menurut Ralph Tyler kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya. Hal senada dan lebih luas dikemukakan oleh Hilda Toba, kurikulum adalah pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum dan

---

<sup>11</sup> Sebagaimana Terantum dalam Buku Nasution 1999, *Asas-Asas Kurikulum ( Jakarta :*

khusus, dan materinya dipilih dan diorganisasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar dan mengajar, biasanya dalam suatu kurikulum sudah termasuk program penilaian hasil.<sup>12</sup> Burhan Nurgiyantoro menyimpulkan berbagai definisi kurikulum yang diajukan para pakar, bahwa kurikulum berurusan dengan perencanaan aktivitas siswa, dan perencanaan tersebut biasanya dihubungkan dengan kegiatan belajar-mengajar yang dimaksudkan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.<sup>13</sup>

Dari sejumlah definisi kurikulum yang dikemukakan para pakar tersebut penulis mengamati dan berkesimpulan bahwa, definisi-definisi tersebut di atas telah terangkum dalam pengertian kurikulum yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20/2003 yaitu : Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>14</sup>

Dengan cara pandang dan berpikir yang lebih luas tentang pemahaman kurikulum, Nasution mengklasifikasikan kurikulum dalam empat jenis yakni :

- a. Kurikulum sebagai produk.
- b. Kurikulum sebagai program.
- c. Kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan, dan
- d. Kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik.

---

<sup>12</sup> Hermana Sumantrie, *Perekayasa Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Bandung : Angkasa, 1993), 2.

<sup>13</sup> Burhan Nurgiyantoro, 2.

<sup>14</sup> Dalam Buku Muheimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 2



Kurikulum sebagai produk merupakan hasil perencanaan dan pengembangan ataupun rekayasa kurikulum. Keuntungan dari kurikulum ini berupa kemungkinan yang bisa kita lakukan berkaitan dengan arah dan tujuan secara lebih konkrit dalam satu dokumen yang disebut kurikulum. Oleh karena kurikulum dalam artian pokok merupakan hasil yang konkrit yang dapat dilihat dalam bentuk dokumen hasil kerja tim perencana.

Kurikulum sebagai program pendidikan pada hakekatnya adalah merupakan kurikulum yang berbentuk program pengajaran secara nyata. Keuntungan dari cara pandang ini adalah selain kita dapat segera menunjuk dan menjelaskan kurikulum secara konkrit, kita juga dapat memahami bahwa kegiatan belajar-mengajar dapat terjadi dalam setting yang berbeda-beda antara satu jurusan dengan jurusan lainnya. Kelemahannya adalah munculnya asumsi bahwa apa yang tampak dalam daftar mata pelajaran itulah yang secara nyata dapat dipelajari para siswa.

Kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan (*intended learning*) adalah pemahaman bahwa kurikulum didiskripsikan sebagai pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap dan berbagai bentuk pemahaman terhadap suatu bidang studi.

Kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik merupakan pemisahan yang amat nyata dari tiga cara pandang sebelumnya. Kurikulum disini dipandang sebagai akumulasi pengalaman pendidikan yang diperoleh siswa sebagai hasil aktivitas dalam situasi dan kondisi yang telah direncanakan. Konsekuensinya adalah apa yang direncanakan dalam kurikulum belum tentu berhasil seperti apa yang

diharapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kemampuan guru itu sendiri.<sup>16</sup>

Dalam hal konteks kurikulum ini menurut Dimiyati ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu :

- a. Relevansi, yakni bahwa upaya pengembangan atau perubahan tujuan, bahan ajar, proses pembelajaran serta evaluasi itu, sesuai dengan kebutuhan publik, baik dalam konteks pasar tenaga kerja, maupun kualifikasi ideal dari warga dan anggota masyarakat.
- b. Kontinuitas: yakni bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum itu harus dilakukan secara berkesinambungan, baik dari segi isi dan muatan maupun dari segi waktu dan periodisasi evaluasi. Dari segi substansi, kurikulum harus berkesinambungan antara satu jenjang dengan yang lainnya, sehingga tidak terjadi replikasi. Sedang dari segi waktu, bahwa perubahan sosial itu selalu terjadi secara dinamis. Oleh karena itu kurikulum juga harus terus dievaluasi secara dinamis, agar mampu melakukan perubahan-perubahan sosial.
- c. Fleksibel, yakni bahwa kurikulum harus mampu menjabarkan respon perubahan yang terus dinamis, dan mampu pula melakukan perubahan-perubahan sosial.<sup>16</sup>

Sedang menurut Usman Abu Bakar yang perlu mendapat perhatian dalam menilai kesempurnaan sebuah kurikulum adalah berkenaan dengan kebutuhan dan relevansi kurikulum, oleh karena itu perlu dipertimbangkan dua hal yaitu :

---

<sup>15</sup> Nasution, 9.

<sup>16</sup> Usman Abu Bakar, *Perencanaan Kurikulum Pendidikan (Jilid II)*, (2004), 66

a. Beban dan Isi Kurikulum

Padatnya kurikulum berakibat pada padatnya informasi pada buku, juga berakibat terhadap beban belajar peserta didik yang terlalu berat, dalam hal ini perlu adanya pengurangan jumlah mata pelajaran sekaligus jumlah materi pada setiap mata pelajaran, sehingga beban belajar peserta didik tidak terlalu berat. Dengan pertimbangan beban kurikulum tersebut, guru memiliki kebebasan untuk menerapkan kurikulum dengan memperhatikan kompetensi dasar minimum yang disyaratkan bagi peserta didik., antara lain ; menghilangkan substansi pelajaran yang berulang-ulang ; menawarkan ketuntasan belajar; menyediakan materi terapan yang dapat digunakan peserta didik untuk meningkatkan mutu kehidupannya; dan menyajikan kurikulum pilihan yang sesuai dengan kemampuan sumber daya yang ada.

b. Relevansi Kurikulum.

Seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tuntutan adanya kurikulum yang sesuai dengan zamannya menjadi relevan. Artinya materi pelajaran sebagai muatan dalam kurikulum harus relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini terutama penguasaan bahasa asing, dan ketrampilan menggunakan alat-alat teknologi, seperti komputer dan internet mesti mendapat nilai perhatian lebih, disamping nilai-nilai keislaman<sup>17</sup>.

Berdasarkan uraian-uraian tentang kurikulum di atas, maka konsep kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan, diharapkan

---

<sup>17</sup> Usman Abu bakar, 151-152

dapat menjadi dasar bagi pencerahan , pengembangan dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Untuk dapat memahami suatu kurikulum yang diterapkan dalam suatu sistem pendidikan tidak dapat tidak harus mampu memahami landasan yang dipergunakan dalam perumusan kurikulum. Landasan tersebut yaitu : *landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis dan landasan organisatoris*<sup>19</sup>. Karena landasan-landasan inilah yang akan tercermin dan mewarnai konsep maupun operasional kurikulum di lapangan.

*Landasan Filosofis.* Sekolah bertujuan untuk mendidik anak menjadi manusia yang baik. Yang dimaksud dengan “baik” pada hakekatnya ditentukan oleh nilai, cita-cita dan filsafat yang dianut oleh negara, guru, orang tua, masyarakat dan bahkan dunia. Karena perbedaan filsafat akan menimbulkan perbedaan dalam menetapkan tujuan pendidikannya, bahan pelajaran yang disajikan dan mungkin juga cara mengajarkan dan penilaiannya.

*Landasan Psikologis.* Kurikulum yang disusun haruslah memperhatikan kondisi psikologis anak dan psikologi belajar. Karena sekolah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak, yaitu menciptakan situasi dimana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya. Selain *Anak hidup* itu pertimbangan bagaimana proses itu

*Landasan Sosiologis.* Anak hidup dalam suatu masyarakat, tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang tidak dapat tidak harus dikenal dan diwujudkan anak dalam pribadinya lalu dinyatakan dalam kelakuannya. Tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya, sehingga tiap anak akan berbeda latar belakang budayanya. Juga perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Semua itu harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

*Landasan Organisatoris.* Aspek ini terkait dengan masalah dalam bentuk yang bagaimana bahan pelajaran akan disajikan. Apakah dengan model *subjek-oriented* (kurikulum berpusat pada metode pelajaran) atau model *integrated curriculum* (kurikulum terpadu).

## 2. Komponen-Komponen Dasar Kurikulum

Sekian banyak interpretasi terhadap kurikulum sesuai dengan pandangan-pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagai satu sistem pasti mempunyai komponen-komponen atau bagian-bagian yang tak terpisahkan. Ralph W. Tyler yang dianggap sebagai pencetus konsep pengembangan kurikulum dan banyak dijadikan panutan para ahli dalam upaya mereka mengembangkan kurikulum secara konseptual maupun operasional. Tyler menyajikan empat langkah pengembangan kurikulum dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mendasar dan harus dijawab, baik dalam wacana pengembangan suatu kurikulum maupun pembelajarannya. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan

tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa terdapat empat komponen-komponen kurikulum, yaitu ;

- a. Komponen Tujuan, yaitu sebagai landasan penentuan arah dan tujuan yang akan ditempuh suatu program dalam bentuk perumusan tujuan-tujuan kurikulum.
- b. Komponen materi pelajaran, yaitu yang harus disediakan dan diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan atau ditetapkan pada langkah pertama.
- c. Strategi pembelajaran (metode) yang harus ditempuh tentang bagaimana bahan-bahan yang telah dikembangkan tersebut harus disampaikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Evaluasi atau penilaian yaitu, yang menyangkut penentuan berbagai pertimbangan dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.<sup>20</sup>

Komponen-komponen tersebut adalah merupakan suatu siklus dari adanya keterjalinan hubungan antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara komponen tujuan, materi, metode dan evaluasi. Komponen - komponen tersebut tidak dapat berdiri - sendiri, tetapi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Apabila salah satu komponen terjadi perubahan, misalnya, komponen tujuan baru, materi baru atau evaluasinya yang baru, maka semua komponen lainnya harus ikut mengalami perubahan.

### 3. Kurikulum Pendidikan Islam.

---

<sup>20</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, 3.

Dalam rangka untuk mempermudah memahami kurikulum pendidikan Islam, maka sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian pendidikan Islam. Para ahli memberikan definisi beragam tentang pendidikan Islam, tergantung pada sudut pandang masing-masing, namun esensinya sama, yaitu sebagai proses penyiapan peserta didik untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Usman Abu bakar telah mengumpulkan banyak definisi pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh para pakar, kemudian beliau menganalisis secara kritis dan mengemukakan sebuah definisi yang responsif dan antisipatif terhadap perkembangan zaman sebagai berikut : Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin. Sedang Zuhairini menjelaskan pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain M. Arifin mengemukakan bahwa, hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam rangka merumuskan pengertian pendidikan Islam yang responsif dan antisipatif terhadap perkembangan zaman maka

secara konseptual telah terumuskan dan ditetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam di dalamnya, yaitu ; Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang Islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk memiliki kekuatan-kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Usman Abu Bakar lebih lanjut menyimpulkan dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar tersebut yaitu ; bahwa hakekat pendidikan Islam mengandung beberapa hal : *pertama* konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis, serta dikembangkan dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah atau bertolak dari spirit Islam, *kedua*, sumber ajaran tersebut benar-banar lentur dan kenyal serta responsif terhadap tuntutan hidup manusia yang semakin maju dan modern dalam segala bidang, termasuk bidang ilmu dan teknologi canggih. *Ketiga*, konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan dan nilai-nilai ajaran Islam. *Keempat*, konsep praktisnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam. Dengan pengertian dan rumusan pendidikan Islam ini dapat bersifat responsif dan antisipatif terhadap perkembangan zaman 21



Pendidikan Islam yang difahami sebagai usaha sadar dan sungguh-sungguh untuk menyiapkan, mengarahkan serta mengembangkan kemampuan dasar peserta didik melalui ajaran Islam, nampaknya sudah menjadi kebutuhan setiap individu dan masyarakat, karena pendidikan Islam di sekolah SD, SMP dan SMU sederajat mempunyai fungsi :

- a. *Pengembangan* ; meningkatnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. *Penyaluran* ; untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- c. *Perbaikan* ; untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. *Pencegahan*; untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan siswa atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. *Penyesuaian* ; untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai ajaran Islam.
- f. *Sumber nilai* ; memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan

g. *Pengajaran* ; untuk mencapai pengetahuan keagamaan yang fungsional.<sup>22</sup>

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, maka dalam merumuskan kurikulum tetap berasaskan pada prinsip-prinsip dasar perumusan kurikulum secara umum. Kurikulum pendidikan agama Islam sebagai rencana pengajaran memiliki komponen kurikulum yang terdiri dari : *komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi pembelajaran, serta komponen evaluasi*. Berikut ini akan dikemukakan penjelasan dari masing-masing komponen kurikulum pendidikan agama Islam tersebut, sebagai berikut :

a. **Komponen Tujuan**

Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar-mengajar. Ada dua jenis tujuan yang terkandung di dalam kurikulum suatu sekolah, yaitu :

- 1) Tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan sebagai lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kita harapkan dimiliki peserta didik setelah mereka menyelesaikan seluruh program pendidikan sekolah tersebut.
- 2) Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi.
- 3) Tujuan-tujuan setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah tertentu ada yang disebut tujuan kurikuler dan interaksional,

---

<sup>22</sup> Amin Abdullah, dkk. *Rekonstruksi Metodologi Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Kumpulan

dimana tujuan interaksional merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan kurikuler. Atas dasar tujuan kurikuler dan instruksional itulah kemudian ditetapkan bahan pelajaran yang diajarkan dalam setiap bidang studi pada suatu sekolah tertentu.<sup>23</sup>

Sedang Hilda Toba memberikan petunjuk-petunjuk dalam merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut :

- 1) Rumusan tujuan harus meliputi
  - a) Bentuk kelakuan yang diterapkan (proses mental)
  - b) Bahan yang bertalian dengan itu (produk)
- 2) Tujuan yang kompleks harus dirumuskan secara analisis dan spesifik, sehingga jelas bentuk kelakuan yang diharapkan.
- 3) Dalam rumusan tujuan, harus dinyatakan dengan jelas bentuk kelakuan yang ingin dicapai dengan kegiatan belajar tertentu.
- 4) Tujuan itu biasanya bersifat development, yaitu harus dikembangkan secara kontinyu, karena sering tidak tercapai dengan satu pelajaran, seperti memupuk sikap kritis, kesanggupan memecahkan masalah, dan lain-lain.
- 5) Tujuan itu hendaknya realistis dalam arti bahwa tujuan benar-benar dapat dicapai oleh peserta didik pada tingkat dan usia tertentu, tujuan yang terlalu idealistis yang tidak mungkin tercapai jangan dimasukkan dalam kurikulum tertentu.
- 6) Tujuan itu harus meliputi segala aspek perkembangan peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah. Pada umumnya

tujuan itu meliputi aspek kognitif, aspek afektif (nilai dan sikap) serta keterampilan (psikomotorik)<sup>24</sup>.

Usman Abu Bakar,<sup>25</sup> menekankan bahwa persoalan pendidikan yang cukup esensial dan prinsipal adalah tujuan pendidikan, sebab suatu usaha tanpa tujuan tak akan berarti apa-apa. Oleh karena itu masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diperjuangkan, tujuan adalah merupakan pusat segala kegiatan. Oleh karena itu struktur bangunan konsep tujuan pendidikan setidaknya mengandung tiga hal yaitu ; *Pertama*, mengandung fungsi, antara lain : menjadi arah atau pedoman, mengakhiri usaha, menjadi titik pangkal (sentral) kegiatan, dan dapat memberi nilai kegiatan tujuan harus memiliki fungsi. *Kedua*, memiliki sifat, antara lain : corak tujuan, komprehensif, keseimbangan, kejelasan, operasionalisasi, dan realitas : *ketiga*, memiliki jenjang atau jenis, antara lain : tujuan umum, tujuan khusus, tujuan operasional, tujuan akhir, tujuan sementara, tujuan relatif, tujuan mutlak, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan hal itu di dalam bukunya Usman Abu Bakar<sup>26</sup>, mencoba memaparkan rumusan tujuan pendidikan Islam secara panjang lebar dengan mengambil rumusan tujuan para pemikir pendidikan Islam terdahulu, dengan disertai analisa kemudian beliau mencoba membuat rumusan yang lebih lengkap.

Di antara rumusan tujuan yang diangkatnya adalah :

- 1) Ahmad D. Marimba, tujuan pendidikan memiliki beberapa fungsi : pertama, tujuan berfungsi “mengakhiri usaha”, dalam hal ini perlu sekali antisipasi ke depan dan efisiensi dalam tujuan agar tidak terjadi penyimpangan; kedua, tujuan berfungsi “mengarahkan usaha”, dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman dan arah kegiatan ; ketiga, tujuan dapat merupakan “titik pangkal” untuk mencapai tujuan lainnya, baik merupakan tujuan lanjutan sebelumnya maupun bagi tujuan baru, dalam hal ini tujuan bisa membatasi gerak usaha dan sekaligus bisa mendinamisasi ; keempat, tujuan berfungsi “memberikan nilai (sifat)” pada usaha itu, dalam hal ini ada tujuan yang bersifat paralel atau pun garis linier, bisa juga tujuan dekat, jauh atau lebih jauh atau tujuan sementara (antara) dan tujuan akhir.
- 2) Sementara menurut Al-Saybani, bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri (sifat) pokok yang paling menonjol yaitu :
  - a) Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
  - b) Sifat komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subyek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
  - c) Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
  - d) Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan, dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhatikan perbedaan individu masyarakat

- 3) Sedangkan Achmadi menyebutkan, jenjang dan jenis tujuan antara lain *pertama, tujuan sementara* atau *perantara dan tujuan akhir*. Tujuan sementara atau perantara adalah tujuan yang bersifat mengantarkan kepada tujuan berikutnya sebagai terminal. Adapun tujuan akhir mencakup sifat hidup dan pendidikan dalam Islam yang bersifat transien dan sangat ideal sesuai dengan konsep Ilahi bagi kehidupan manusia. *Kedua, tujuan relatif dan tujuan mutlak* Tujuan relatif adalah tujuan yang mudah berubah karena terikat dengan tingkat perkembangan, kondisi dan situasi sesaat, tuntutan dan kebutuhan mendesak subyek didik, sedangkan tujuan mutlak adalah tujuan pendidikan yang tidak perlu diubah karena telah dirumuskan berdasarkan nilai-nilai ideal yang mengandung kebenaran dan kebaikan universal.
- 4) Jusuf Amir Faisal, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yakni dalam upaya membentuk manusia *muttaqin* yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas) menurut jangkauan manusia, baik secara linier maupun algoritmik (berurutan secara logis), dapat berada dalam garis mukmin-muslim- muhsin, dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif. Lebih lanjut beliau merinci tujuan pendidikan Islam, antara lain :
- a) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan

- b) Membentuk manusia muslim yang disamping dapat melaksanakan ibadah mahdhah, dapat juga melaksanakan ibadah mu'amalah dalam kehidupan sebagai perorangan atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c) Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah penciptanya.
- d) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki tekno-struktur masyarakat.
- e) Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Rumusan ini masih terlalu parsial menurut analisa Usman Abu bakar yaitu, orientasinya pada pembentukan ke-profesionalan seseorang, padahal hakekat pendidikan tidak hanya membentuk orang ahli, tetapi lebih dari itu adalah mampu menjalankan tugas hidup dan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab sebagai *'abdullah* dan *khalifah fil ardli* dalam upaya mewujudkan *rahmatan lil'alam*.

Sehubungan dengan itu Abuddin Nata merumuskan tujuan pendidikan Islam, yaitu :

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas

- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dapat dipergunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Rumusan ini sangat ideal dan operasional, karena memberikan gambaran bahwa arah pendidikan Islam dalam rangka menjadikan manusia sebagai khalifah yang mampu menjalankan tugas hidup dan kehidupan di muka bumi, mampu beribadah sebagai hamba Allah, berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan potensinya sehingga dalam dirinya terpatri dengan keimanan, keilmuan, dan ketrampilan (akhlak mulia), yang semua itu dalam kerangka mencapai kebahagiaan hidup dunia dan di akhirat. Ini berarti tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk tenaga profesional, melainkan lebih dari itu menjadikan insan kamil (manusia paripurna), baik dalam tataran individu maupun dalam tataran masyarakat.

Dengan demikian semakin jelas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja berorientasi pada keakhiratan dalam bentuk mengamalkan ajaran agama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu



mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya terutama fisik, psikis, intelektual, kepribadian, dan sosial yang sesuai dengan tuntutan kehidupan, kemajuan ilmu dan teknologi, perkembangan budaya, perkembangan masyarakat serta cita-cita Islam itu sendiri, sehingga manusia (peserta didik) tersebut mampu menunaikan tugas hidup dan kehidupannya sebagai khalifah yang sekaligus insan yang mengabdikan kepada Allah swt dalam mewujudkan kehidupan yang rahmatan lil 'alamin.

Spektrum di atas, selaras dengan tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam UUD 1945, pasal 31 ayat 3, yakni "... Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa....", demikian juga tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, yakni : "untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab". Oleh karena itu dari tujuan pendidikan yang ditetapkan di atas adalah peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, berilmu pengetahuan, serta berketrampilan. Relasi dan tujuan inilah sebagai landasan dalam mengembangkan kurikulum dan menjabarkan lebih rinci dalam tujuan operasional pendidikan.

Kurikulum yang merupakan suatu alat atau instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, oleh karena itu, hasilnya harus

dapat memenuhi tujuan pendidikan yang dikehendaki atau tujuan yang telah ditetapkan.

b. Komponen Materi

Dalam proses belajar-mengajar isi (materi) tertentu harus relevan dengan tujuan yang akan dicapai, nampaknya pernyataan itu sederhana dan mudah, namun dalam operasionalnya tidak semudah itu, masih membutuhkan pemikiran yang betul-betul matang dalam merencanakan isi (materi pembelajaran). Oleh karena itu, Nasution merumuskan beberapa prinsip dalam merumuskan materi dalam kurikulum, yaitu :

1) Correlated Curriculum

Kurikulum ini berikhtiar untuk memberikan kepada murid pengalaman-pengalaman yang ada hubungannya antara pelajaran yang satu dengan yang lainnya ada yang menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lain dengan memelihara identitas pelajaran, adapula yang menyatukan mata pelajaran dengan menghilangkan identitas mata pelajaran dalam bidang studi tertentu. Korelasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain :

- a) Antara dua mata pelajaran diadakan hubungan secara insidental,
- b) Hubungan yang erat terdapat apabila suatu masalah tertentu diperbincangkan dalam berbagai mata pelajaran,
- c) Dapat pula beberapa mata pelajaran disatukan, difusikan dengan menghilangkan batas masing-masing.

2) Integrated Curriculum

Intregated curriculum meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Suatu unit mempunyai tujuan yang bermakna bagi anak dan biasanya dituangkan dalam bentuk masalah. Untuk memecahkan masalah ini anak melakukan serangkaian aktivitas yang saling berkaitan. Menghadapkan anak kepada masalah berarti merangsangnya untuk berfikir dan ia tidak akan merasa puas sebelum ia memecahkan masalah itu.<sup>27</sup>

Materi atau bahan pelajaran sangat menentukan terhadap pelaksanaan kurikulum. Untuk mengembangkan komponen isi atau materi kurikulum perlu dikaitkan dengan pertanyaan “ apa yang akan diajarkan” dan perlu diseleksi berdasarkan kriteria signifikan kebutuhan peserta didik masa kini dan masa mendatang serta relevan dengan perkembangan zaman. Penetapan kriteria itu berhubungan dengan kualitas lulusan yang diharapkan oleh sekolah, khususnya materi atau isi dari pokok bahasan yang menekankan pada pembentukan kepribadian siswa.

Materi kurikulum yang akan dikembangkan selain berorientasi pada kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, juga materi harus responsif terhadap perkembangan zaman. Adapun pokok pokok isi kurikulum Pendidikan Agama Islam

- c) Ibadah (rukun Islam)
- d) Akhlak (Adab)
- e) Dasar ekonomi
- f) Dasar Politik
- g) Jasmani dan kesehatan
- h) Membaca dan menulis, serta tarikh Islam. Aspek-aspek yang terkandung didalamnya adalah aspek kepribadian siswa yaitu: aspek jasmani, aspek akal dan aspek rohani.<sup>28</sup>

Sementara Zuhairini mengemukakan pokok-pokok Pendidikan Agama Islam adalah, Ilmu Tauhid (Keimanan), Ilmu Fiqh, Al-Qur'an Al-Hadits, Akhlak, Tarikh Islam.<sup>29</sup>

c. Komponen Strategi pengajaran (metode)

Ahmad Tafsir, menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum memilih metode mengajar, yaitu kondisi murid, tujuan yang ingin dicapai, lingkungan, ketersediaan alat-alat yang mempengaruhinya, kondisi guru dan sifat bahan pengajaran. Berbagai metode yang dapat dipergunakan dalam proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam, diantaranya : metode ceramah, tanya jawab, diskusi, simulasi, pemberian tugas, sosiodrama dan karya wisata.<sup>30</sup>

Lebih lanjut Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa untuk pembentukan kepribadian adalah :

- 1) Metode hiwar (percakapan)

---

<sup>28</sup> Ahmad tafsir, 60.

<sup>29</sup> Dalam Buku Abdul majid, Dian Andayani, 77.

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Rangka Islam (Bandung : Remaja Rosdakarya)

- 2) metode kisah
- 3) metode ibrah dan mauizdoh
- 4) metode amsal (perumpamaan)
- 5) metode keteladanan
- 6) metode pembiasaan
- 7) metode targhib dan tarhib (keyakinan akan janji dan ancaman dari Allah
- 8) metode latihan pengalaman.<sup>31</sup>

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan dan penilaian. Karakteristik suatu tujuan sangat penting tujuan dan materi sangat penting bagi guru dalam menentukan langkah-langkah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pemilihan materi, media, sumber bahan dan strategi (metode) mengajar dirumuskan dan dilaksanakan untuk mendukung bagi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disamping itu faktor-faktor lain yang lebih penting dalam merumuskan rencana pengajaran adalah pengalaman belajar siswa dalam bidang agama, karena tingkat pengalaman siswa dalam bidang keagamaan yang berbeda-beda sangat mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian siswa.

#### d. Komponen Evaluasi

Evaluasi adalah merupakan salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dalam merumuskan kurikulum. Rencana harus dan

jelasan perumusan tujuan pendidikan , tanpa adanya usaha pengukuran mustahil hasilnya dapat diketahui, dan tidak layak suatu lembaga pendidikan menyatakan adanya suatu kemajuan tanpa memberikan bukti peningkatan yang antara lain harus dilakukan dengan evaluasi atau penilaian.. Ada beberapa rumusan evaluasi yang dapat digunakan dalam membantu kejelasan pembahasan ini yaitu :

- 1) Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.
  - 2) Evaluasi sebagai kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan, dan
  - 3) Evaluasi sebagai alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan anak didik terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.<sup>32</sup>
- Dari rumusan tersebut dapat difahami bahwa evaluasi bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam menempuh pelajaran. M. Arifin menjelaskan dalam konteks evaluasi Pendidikan Agama Islam, perlu diperhatikan faktor penilaian pengembangan fitrah anak didik dimana nilai-nilai agama digunakan sebagai landasan kepribadian. Keberhasilan anak didik tidak akan dapat diketahui tanpa melalui proses evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek mental-psikologis dan spiritual religius,

---

<sup>32</sup> Khoiron Rosyadi, .286

karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.<sup>33</sup>

Pelaksanaan Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik dapat berfungsi sebagai :

- 1) Fungsi penempatan, adalah penggunaan hasil evaluasi untuk klasifikasi individu kepada bidang studi atau kejuruan yang sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Fungsi Formatif, yaitu evaluasi untuk melihat sejauh mana keberhasilan atau kemajuan belajar yang telah dicapai dalam suatu program pembelajaran.
- 3) Fungsi Diagnosis, evaluasi dilakukan untuk melihat kesukaran-kesukaran dalam belajar, dan kelemahan siswa dapat dideteksi dan diperbaiki.
- 4) Fungsi Sumatif, dilakukan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah mengikuti suatu program pembelajaran, hasilnya dipakai sebagai penentuan kelulusan dalam program itu atau dapat melanjutkan ke jenjang program yang lebih tinggi<sup>34</sup>. Berdasarkan pengertian dan fungsi evaluasi dalam konteks Pendidikan Islam tersebut, Muhaimin menambahkan bahwa evaluasi Pendidikan Islam harus berpedoman pada prinsip-prinsip tiga hal yaitu :

---

<sup>33</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Dalam buku Khoiron Rosyadi, 284.

<sup>34</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), 11.

Prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh dan prinsip obyektivitas.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tentang komponen-komponen kurikulum tersebut di atas, maka konsep kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan, diharapkan dapat menjadi dasar bagi pencerahan , pengembangan dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan Islam di Indonesia.

#### 4. Implementasi

##### a. Pengertian Implementasi

Secara sederhana implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>36</sup> sedang secara terminologi atau istilah Implementasi adalah merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai atau sikap.<sup>37</sup> Berdasarkan definisi atau pengertian Implementasi tersebut, Implementasi Pendidikan Agama Islam dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu dan perubahan berupa pengetahuan , keterampilan maupun nilai dan sikap.

---

<sup>35</sup> Muhaimin, dalam buku Khoiron Rusyadi, 290.

<sup>36</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga ( Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 427.



Implementasi Pendidikan Agama Islam setidaknya meliputi tiga faktor utama yaitu :

- 1) Karakteristik Kurikulum ; yang mencakup ruang lingkup ide-ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- 2) Strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi tersebut, seperti ceramah, diskusi, drama dan lain-lain.
- 3) Karakteristik pengguna Kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap Kurikulum, serta kemampuan untuk merealisasikan Kurikulum tersebut dalam pembelajaran.<sup>38</sup>

Sedang menurut Oemar Hamalik, Implementasi Kurikulum memerlukan sebuah sistem perencanaan yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Perumusan tujuan;
- 2) Program Studi;
- 3) Identifikasi sumber;
- 4) Peran pihak-pihak terkait;
- 5) Kemampuan professional;
- 6) Unsur-unsur penunjang;
- 7) Penjadwalan pelaksanaan;
- 8) Sistem komunikasi;
- 9) Sistem monitoring;

- 10) Pencatatan dan pelaporan;
- 11) Evaluasi proses dan revisi atau perbaikan.<sup>39</sup>

Berdasarkan pada rumusan-rumusan implementasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme, sistem. Hal ini mengandung pengertian bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh obyek sebelumnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai upaya penerapan semua rencana yang tercantum dalam kurikulum tertulis, atau proses pengajaran dimana pengajaran sudah merupakan interaksi antara guru dan siswa dibawah naungan sekolah.

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik sesuai dengan ajaran Islam untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta berketerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Melihat pengertian ini maka, salah satu faktor yang mempengaruhi proses pendidikan adalah guru. Sebagai pengembang kurikulum guru mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu merencanakan dan melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Sementara siswa adalah peserta didik yang memperoleh stimulus

---

<sup>39</sup> *Wahana Pendidikan Islam*, Jakarta: Darul Ulum, 1998, hal. 100.

dalam rangka mencapai pengembangan potensi dirinya atau perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan kearah tujuan pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum.

b. Langkah-langkah Implementasi

Pelaksanaan dan penerapan kurikulum di sekolah mencakup kegiatan-kegiatan perencanaan, sosialisasi, pemantauan dan melibatkan unsur-unsur manajemen pendidikan di bawah tanggung jawab pimpinan lembaga (kepala sekolah). Suatu program pelaksanaan kurikulum dikatakan berhasil apabila telah terlaksana sesuai dengan tujuan dan rencana yang menjadi sasaran program tersebut. Untuk mencapai sasaran yang dimaksud, maka diperlukan suatu langkah-langkah yang tepat dalam pelaksanaan kurikulum, sebagai berikut :

- 1) Perencanaan pengajaran, mencakup kegiatan-kegiatan merumuskan tujuan, mengorganisasi materi, menetapkan metode dan alat pembelajaran serta merencanakan penilaian.
- 2) Kegiatan belajar-mengajar, mencakup kegiatan lanjutan setelah guru merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pengajaran ini dituangkan dalam KBM kurikuler dan ekstrakurikuler mulai tahap awal (perencanaan), pelaksanaan pengajaran dan penilaian, strategi dan langkah-langkah proses belajar mengajar, serta sarana prasarana.

- 3) Sistem evaluasi hasil belajar, mencakup ulangan harian, sub formatif dan formatif, testertulis dan lisan, tes sikap, tes praktek, kebiasaan dan tes sumatif.<sup>40</sup>

c. Faktor-faktor Pendukung Implementasi.

Dalam mengimplementasikan kurikulum atau program pengajaran perlu dilakukan terlebih dahulu mencermati faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi kurikulum. Keberhasilan implementasi kurikulum Pendidikan Islam dalam kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh lima faktor yaitu :

- 1) Dukungan dari Kepala Sekolah;
- 2) Dukungan dari teman sejawat;
- 3) Dukungan dari siswa sebagai peserrta didik;
- 4) Dukungan dari Orang tua atau masyarakat;
- 5) Dukungan dari guru sebagai pendidik.<sup>41</sup>

Dari kelima faktor tersebut ada tiga faktor yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu :

a) Faktor guru

Guru merupakan faktor utama untuk keberhasilan implementasi kurikulum, karena guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tapi lebih dari itu guru juga sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa agar kegiatan belajar-mengajar berjalan dengan baik. Posisi dan peran guru

---

<sup>40</sup> Nasution, 138.

<sup>41</sup> *ibid* 140-152.

dalam pendidikan merupakan ujung tombak dalam menentukan keberhasilan suatu rancangan kurikulum.

b) Faktor Siswa

Dalam pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa rumusan kurikulum harus berorientasi pada kebutuhan siswa dimasa kini dan masa mendatang serta relevansi kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu aspek perkembangan dan karakteristik siswa perlu mendapat perhatian dalam perumusan dan implementasi kurikulum.

c) Faktor Lingkungan

Keberhasilan proses belajar mengajar dan hasil belajar selain ditentukan oleh faktor guru dan siswa juga sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang memadai dan didukung oleh kondisi lingkungan yang kondusif. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga (orang tua dan masyarakat ). Lingkungan sekolah yang melibatkan hubungan sosial dalam sekolah, yaitu hubungan kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, juga masuk hubungan sekolah dengan masyarakat dalam hal ini orang tua siswa.

## 5. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian dalam bahasa inggris disebut *personality*, berasal dari bahasa Yunani *persona* atau *persona* artinya topeng

Sedang menurut istilah secara umum kepribadian adalah menunjuk kepada sifat-sifat umum seseorang fikiran, kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya<sup>42</sup>.

Kepribadian memiliki arti yang sangat kompleks, yaitu mencakup aspek dan sifat-sifat fisik maupun psikis dari seorang individu. Sifat-sifat dan aspek-aspek ini bersifat psiko-fisik yang menyebabkan individu berbuat dan bertindak seperti apa yang dia lakukan dan menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang membedakan individu itu dengan individu yang lain. Termasuk didalamnya sikapnya, kepercayaannya nilai-nilai dan cita-citanya pengetahuan dan ketrampilannya, macam-macam cara gerak tubuhnya dan sebagainya. Kepribadian itu relatif stabil, dimana dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa, kepribadian itu selalu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi didalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa seorang individu, makin jelas polanya, makin jelas pula adanya stabilitas.

Gordon W. Allport mengemukakan pengertian kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.<sup>43</sup>

#### b. Aspek-aspek Kepribadian

<sup>42</sup> M. Achyar Muslimin, *Psikologi Kepribadian* (Malang : UMM Press, 2004), 8.

<sup>43</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 126.

Mengkaji persoalan kepribadian merupakan topik yang selalu menarik namun relatif sulit, sebab istilah kepribadian selain diwujudkan dalam realitas perilaku juga melibatkan niat yang tersembunyi di dalam diri manusia. Menurut Ngalim Purwanto<sup>44</sup> ada beberapa aspek kepribadian yang penting dan berhubungan dengan pendidikan, dalam rangka pembentukan pribadi anak-anak didik diuraikan sebagai berikut :

- 1) *Sifat-sifat kepribadian (personality traits)*, yaitu sifat-sifat yang ada pada individu seperti antara lain: penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, sombong dan lain-lain.
- 2) *Intelijensi*, yaitu individu yang mempunyai kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat, kepandaian menangkap dan mengelola kesan-kesan atau masalah, dan kemampuan mengambil kesimpulan.
- 3) *Pernyataan dari dan cara menerima kesan-kesan (Appearance and impression)*, yaitu meliputi kejujuran, berterus terang, menyelimuti diri, pendendam, tidak dapat menyimpan rahasia, mudah melupakan kesan-kesan dan lain-lain.
- 4) *Kesehatan*. Kondisi fisik atau kesehatan jasmaniah sangat erat hubungannya dengan kepribadian seseorang.

---

<sup>44</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan (Pendekatan Baru)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

- 5) *Bentuk tubuh*, yaitu meliputi besarnya, beratnya, dan tingginya seseorang merupakan faktor yang penting dalam kepribadian seseorang.
- 6) *Sikapnya terhadap orang lain*. Sikap seseorang terhadap orang lain tidak terlepas dari sikap orang itu terhadap dirinya sendiri. Berbagai macam sikap yang ada pada seseorang turut menentukan kepribadiannya.
- 7) *Pengetahuan*. Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang dan jenis pengetahuan apa yang lebih dikuasainya, semua itu turut menentukan kepribadiannya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang memainkan peranan penting di dalam pekerjaan/jabatannya, cara-cara penerimaan dan penyesuaian sosialnya, pergaulannya dan sebagainya.
- 8) *Keterampilan (Skills)*. Keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu sangat mempengaruhi bagaimana cara orang itu bereaksi terhadap situasi tertentu. Termasuk di dalam keterampilan ini antara lain : kepandaiannya dalam atletik, kecakapan mengemudi mobil atau kendaraan bermotor lainnya, kecekatan dalam mengerjakan/membuat pekerjaan-pekerjaan tangan, dan lain-lain.
- 9) *Nilai-nilai (Values)*. Bagaimana pandangan dan keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai atau ide-ide turut pula menentukan kepribadiannya. Nilai-nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya.



10) *Penguasaan dan kuat lemahnya perasaan.* Ada orang yang pandai menguasai yang timbul dalam dirinya, ada yang tidak. Ada orang yang pemarah dan ada yang sabar. Seseorang mudah tersinggung dan yang lain tidak. Keadaan perasaan yang berbeda-beda pada tiap individu sangat mempengaruhi kepribadiannya.

11) *Peranan (Roles).* Yang dimaksud dengan peranan disini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat dimana hidup, yang berkaitan dengan tempat dan jabatannya, jenis pekerjaannya, dan tinggi rendahnya kedudukan itu. Kedudukan seseorang dalam masyarakat menentukan tugas kewajiban dan tanggungjawabnya, yang selanjutnya menentukan sikap dan tingkah lakunya.

### c. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian

Kepribadian itu selalu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga mempunyai ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian dapat dibagi sebagai berikut<sup>45</sup>:

#### 1) Faktor biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali disebut faktor fisiologis. Keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan.

Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap

orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik/konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda-beda pula. Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang. Namun demikian dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu faktor lingkungan dan pendidikan.

## 2) Faktor sosial

Yang dimaksud faktor sosial di sini adalah masyarakat; yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk di dalamnya yaitu tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya. Sejak dilahirkan, anak mulai bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga, terutama ibu ayah, sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlain-lainan, memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Yang dimaksud dengan suasana keluarga adalah bagaimana interaksi antara anggota-anggota keluarga. Pengaruh

adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan oleh :

- (a) pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama-tama;
- (b) pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlah dan luasnya;
- (c) intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus menerus siang dan malam;
- (d) umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman serta bersifat intim dan bernada emosional. Makin besar/banyak anggota keluarga, makin kompleks pula sifat interaksi personal yang diterima anak sebagai anggota keluarga. Makin besar anak tersebut, pengaruh yang diterima dari lingkungan sosialnya makin besar dan meluas. Dari lingkungan keluarga meluas kepada anggota-anggota keluarga yang lain, tamu-tamu yang datang ke rumahnya, teman-teman sepermainannya, tetangga-tetangganya, lingkungan kampung/desa, kota dan seterusnya. Juga setelah anak tersebut bersekolah, ia memperoleh lingkungan yang khusus dari lingkungan sekolah; guru-guru, teman-teman dan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah.

### 3) Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kebudayaan tiap daerah/negara juga berlainan. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak/orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan

masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian, antara lain :

a) Nilai-nilai (Values)

Didalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Nilai-nilai hidup yang berlaku dalam masyarakat sangat erat hubungannya dengan kepercayaan, agama, adat-istiadat, kebiasaan dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itu.

b) Adat dan tradisi

Di setiap daerah terdapat adat dan tradisi yang berlain-lainan. Adat dan tradisi yang berlaku di suatu daerah, disamping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan cara-cara bertindak dan bertingkah laku manusia-manusianya,

c) Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi sikap dan tindakannya. Demikian pula kecakapan dan keterampilan seseorang membuat atau mengerjakan sesuatu adalah merupakan bagian dari kebudayaan. Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat

makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupan manusia-manusianya.

d) Bahasa

Bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa tersebut. pertama, bahasa merupakan alat komunikasi antara individu yang sangat penting, dan kedua, bahasa adalah alat berfikir bagi manusia. Dengan demikian, bagaimana sikap dan cara-cara kita bertindak dan bereaksi terhadap orang lain, bagaimana pergaulan kita terhadap mereka, bagaimana cara-cara kita hidup bermasyarakat, sebagian besar dipengaruhi oleh bahasa yang kita miliki dan oleh bahasa yang berlaku dalam masyarakat itu. Dengan demikian bahasa merupakan faktor kebudayaan yang sangat penting dan turut mempengaruhi dan bahkan menentukan kepribadian seseorang.

5) Milik kebendaan (material possession)

Milik yang berupa benda-benda yang dipunyai serta dipergunakan manusia termasuk juga kebudayaan. Makin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan untuk keperluan hidupnya. Hal ini semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan.

E.B. Hurlock<sup>45</sup> mengemukakan bahwa kepribadian yang sehat (healthy personality) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut :

- 1) Mampu menilai diri secara realistik, yaitu mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan/kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan.
- 2) Mampu menilai situasi secara realistik, yaitu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistik dan mau menerimanya secara wajar.
- 3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik, yaitu dapat menilai prestasinya dan menerimanya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami "*superiority complex*", apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan dia tidak mereaksikannya dengan frustrasi tetapi dengan sikap optimistik (penuh harapan).
- 4) Menerima tanggung jawab, yaitu mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- 5) Kemandirian, yaitu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

---

<sup>45</sup> Syamsu Yusuf, 130

- 6) Dapat mengontrol emosi, yaitu merasa nyaman dengan emosinya.  
Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stress secara positif atau konstruktif tidak destruktif (merusak).
- 7) Berorientasi tujuan, yaitu dapat meneruskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar.
- 8) Berorientasi keluar, yaitu memiliki orientasi keluar (*ekstrovert*).  
Dia bersikap respek, empati terhadap orang lain, mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikirnya.
- 9) Penerimaan sosial, yaitu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- 10) Memiliki filsafat hidup, yaitu mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama.
- 11) Berbahagia, yaitu situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan yang didukung oleh faktor-faktor *achievement* (pencapaian prestasi), *acceptance* (penerimaan dari orang lain), dan *affection* (perasaan disayangi atau dicintai orang lain )

Disamping beberapa hal di atas, kepribadian yang sehat juga ditandai dengan adanya sifat jujur yaitu, mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada, melakukan sesuatu menurut apa mestinya, tidak menambah-nambah dalam mengucapkan sesuatu dan tidak mengabaikan, tidak membuat buat sesuatu yang tidak ada

Adapun kepribadian yang tidak sehat itu ditandai dengan karakteristik sebagai berikut :

- a) Mudah marah (tersinggung).
- b) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
- c) Sering merasa tertekan (stress atau depresi).
- d) Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan).
- e) Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
- f) Mempunyai kebiasaan bohong.
- g) Hiperaktif.
- h) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.
- i) Senang mengkritik/mencemooh orang lain.
- j) Sulit tidur.
- k) Kurang memiliki rasa tanggungjawab.
- l) Sering mengalami pusing kepala.
- m) Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama.
- n) Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan.
- o) Kurang bergairah dalam menjalani kehidupan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian/*personality* tidak hanya mencakup tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan individu tentang dirinya tetapi juga tingkah lakunya dan kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu, baik yang menjadi bagian dari dirinya maupun tidak. Oleh karena itu untuk menghindari perkembangan kepribadian yang tidak sehat, seseorang



pihak keluarga (orangtua), sekolah (guru dan staf sekolah lainnya), dan pemerintah perlu senantiasa bekerjasama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberi kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi atau tugas-tugas secara optimal.

#### 6. Sistem Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Islam Terpadu

Sebagai sebuah sistem, pendidikan memiliki peran yang tidak dapat dikesampingkan dalam kehidupan, dengan kata lain pendidikan merupakan tulang punggung maju mundurnya sebuah peradaban umat. Karena melalui pendidikan diharapkan terbentuknya insan-kamil yang akan mampu melestarikan dan mengembangkan secara terus-menerus nilai-nilai kehidupan sesuai dengan kodratnya, serta diharapkan mampu menjaga keharmonisan untuk meraih kehidupan abadi. Misi agung pendidikan ini tentunya tidak dapat dilaksanakan kecuali oleh sistem pendidikan yang qualified.

Sebagaimana diungkapkan oleh Karnadi Hasan<sup>1</sup> pendidikan adalah satu variabel yang cukup dominan dalam mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai dua fungsi utama yaitu : fungsi konservatif dan fungsi progresif. Fungsi konservatif pendidikan adalah bagaimana pendidikan dapat mewariskan dan mempertahankan identitas dan cita-cita suatu bangsa. Sedang fungsi

---

<sup>1</sup> Dalam Buku Akhmad Hasan Mas'ud dkk. *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Semarang :

progresif adalah pendidikan bagaimana aktivitas pendidikan dapat memberikan perubahan dan pengembangan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan, sehingga generasi penerus memiliki kemampuan dan kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pengkajian terhadap sistem pendidikan Islam perlu tinjauan yang lebih mendalam, maka dalam telaah berikut ini akan diuraikan gambaran sekilas tentang sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Islam terpadu sebagai berikut:

a. Wawasan Tentang Sistem Pendidikan Islam

Teori pendidikan selalu berdasarkan pada pemahaman dan pemikiran tentang filsafat hakekat manusia, karena manusia adalah pelaku (subyek) sekaligus sasaran (objek) pendidikan. Dalam literatur pendidikan umum telah berkembang tiga aliran pendidikan, yaitu *Empirisme*, *Nativisme* dan *Konvergensi*.<sup>2</sup> *Empirisme* atau dikenal aliran *Tabularasa* yang berpendapat bahwa anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih bagaikan kertas kosong dan selanjutnya terserah kepada orang tua, sekolah dan masyarakat ke arah mana kepribadian anak itu akan dibentuk dan dikembangkan. *Nativisme* atau terkenal dengan teori bakat yang berpendapat bahwa anak dilahirkan lengkap dengan pembawaan bakatnya, cepat ataupun lambat akan menjadi kenyataan di kemudian hari. Pendidikan hanya berperan membantu anak didik untuk menjadi apa yang akan terjadi, sesuai dengan potensi pembawaan yang dikandungnya. Tugas pendidik tidak untuk menghasilkan *apa yang harus dihasilkan, tetapi untuk menghasilkan apa yang akan dihasilkan*. *Konvergensi* dikenal

---

dengan teori realisme karena dianggap sesuai dengan kenyataan. Teori ini merupakan perpaduan dua teori pendidikan sebelumnya dimana kepribadian orang dibentuk dan dikembangkan oleh faktor endogen atau oleh faktor dasar ajar.

Ketiga aliran inilah yang pada aplikasinya telah mewarnai corak rancang bangunan sistem pendidikan yang berkembang, termasuk sistem pendidikan Islam itu sendiri.

#### 1) Pengertian Tentang Sistem Pendidikan Islam.

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sesuai dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan. Jadi *sistem pendidikan* adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Sistem pendidikan Islam memiliki ciri dan corak yang khas, berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya. Meskipun ada kesesuaian antara filsafat pendidikan Islam sebagai dasar berfikir aliran Empirisme, Nativisme dan konvergensi tetapi terdapat perbedaan yang esensial antara keduanya. Perbedaan tersebut terdapat pada pendidikan Islam yang berpijak pada filsafat pendidikan Teocentric, sedang mereka berpijak pada filsafat pendidikan Anthrophocentric. Karena filsafat Teocentric adalah

aliran filsafat yang mendasarkan konsep Epistemologinya berpusat pada Allah, berbeda dengan aliran Filsafat Anthrophocentric yang berpusat pada manusia. Ia mengandung dua jenis nilai, yaitu kebenaran absolut adalah wahyu Tuhan dan kebenaran relatif yakni penafsiran manusia terhadap wahyu Tuhan<sup>4</sup>.

Filsafat pendidikan *Teocentric* memandang bahwa semua yang ada diciptakan-Nya, berjalan menurut hukum-Nya dan akan kembali pada kebenaran-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan *fitrahnya* dan berkembang selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Pengertian *fitrah* disini berbeda dengan *Tabularasa* yang dikembangkan oleh John Locke. Akan tetapi mengarah pada makna asli, bersih dan suci, berisi daya-daya yang wujud dan perkembangannya tergantung kepada usaha manusia sendiri. Karena Tuhan telah menciptakan daya-daya dalam diri manusia jauh sebelum perbuatannya timbul.

Didalam Islam juga diakui adanya sistem pendidikan prenatal, dimana faktor endogen (pembawaan) dan eksogen (pengalaman / lingkungan) akan membentuk dan mengembangkan sugesti yang diberikan oleh lingkungan (Bapak/Ibu) terhadap janin yang masih dalam kandungan memberikan korelasi nyata dalam membangun watak anak yang dilahirkan. Terhadap faktor pembawaan atau dasar dalam pembentukan dan pengembangan

kepribadian anak didik sebagaimana yang dikembangkan oleh aliran Nativisme, karena dalam sistem pendidikan Islam bukan sekedar fasilitator (unsur pembantu saja), tetapi ia bertanggung-jawab akan terbentuknya kepribadian muslim pada anak didik. Meskipun demikian ketika anak sudah dewasa kemudian menetapkan sendiri agama yang dipeluknya, karena hal itu adalah urusan dia dengan Tuhan-nya.

Pendidikan Islam juga mengakui pentingnya faktor endogen dan eksogen sebagaimana pendapat aliran konvergensi. Namun dalam pendidikan Islam kemana kepribadian itu harus dibentuk dan dikembangkan sudah jelas, yaitu ma'rifah pada Allah dan bertakwa kepada-Nya, memahami dan menghayati sunnatullah kemudian berserah diri kepada-Nya serta seluruh aspek hidupnya dipandang sebagai ibadah kepada-Nya dalam rangka mencari ridla-Nya. Jadi dalam pendidikan Islam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak tidak hanya diarahkan untuk mencapai kedewasaan dan kesejahteraan hidup di dunia, sebagaimana yang dituju oleh pendidikan bercorak Antrophocentric.<sup>5</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa paradigma-paradigma yang berkembang dalam berbagai aliran pendidikan sangat berimplikasi pada aplikasi pendidikan yang tercermin pada

1912  
1913  
1914  
1915  
1916  
1917  
1918  
1919  
1920  
1921  
1922  
1923  
1924  
1925  
1926  
1927  
1928  
1929  
1930  
1931  
1932  
1933  
1934  
1935  
1936  
1937  
1938  
1939  
1940  
1941  
1942  
1943  
1944  
1945  
1946  
1947  
1948  
1949  
1950  
1951  
1952  
1953  
1954  
1955  
1956  
1957  
1958  
1959  
1960  
1961  
1962  
1963  
1964  
1965  
1966  
1967  
1968  
1969  
1970  
1971  
1972  
1973  
1974  
1975  
1976  
1977  
1978  
1979  
1980  
1981  
1982  
1983  
1984  
1985  
1986  
1987  
1988  
1989  
1990  
1991  
1992  
1993  
1994  
1995  
1996  
1997  
1998  
1999  
2000  
2001  
2002  
2003  
2004  
2005  
2006  
2007  
2008  
2009  
2010  
2011  
2012  
2013  
2014  
2015  
2016  
2017  
2018  
2019  
2020  
2021  
2022  
2023  
2024  
2025

Secara umum sebuah sistem pendidikan paling tidak haruslah memiliki dua unsur yakni unsur organik dan unsur non-organik. Unsur organik terdiri dari para pelaku pendidikan seperti pimpinan, guru, murid dan para pengurus. Sedangkan unsur non-organik meliputi tujuan, filsafat, tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar-mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi serta peraturan-peraturan lain yang terkait didalam pengelolaan sistem pendidikan.<sup>6</sup>

Agar dapat memahami dan melihat lebih jauh tentang sistem pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia setidaknya harus melihat keberadaan tiga model pendidikan Islam yang berkembang sebagai berikut :

a) Model Pendidikan Pondok Pesantren

(1) Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian/madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang/beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen

Pondok pesantren sebagai “bapak” sistem pendidikan di Indonesia lahir atas dasar kesadaran dan kewajiban tugas dakwah Islamiyah yakni menyebarluaskan dan mengembangkan dakwah Islam dengan misi mencetak kader-kader ulama dan da’i. Dilihat dari latar belakang historis pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis dan kultur yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam terhadap penjajah di Indonesia. Sejak negara Indonesia dijajah, ulama-ulama bersikap *noncooperation* terhadap penjajah serta mendidik santri-santrinya untuk bersikap anti penjajah serta non komporomi terhadap mereka. Pada masa penjajahan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama dan menentang penjajah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu. Seperti diungkapkan oleh Mujayyin Arifin, sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural center* Islam yang disyahkan dan dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah<sup>8</sup>



Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab, seperti Al-Qur'an, tajwid dan tafsirnya, ilmu kalam, fiqh usul fiqh, hadits nahwu-sharaf dan lain-lain. Ciri khas yang tetap dilestarikan dalam pesantren ialah materi pelajaran dan metodenya, yang cenderung merujuk pada kitab-kitab klasik atau kitab kuning.

Metode yang lazim digunakan dalam pesantren adalah *watonan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *watonan* adalah metode kuliah dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.

*Metode Sorogan* ialah suatu metode dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerangkan kalimat demi kalimat dan menerangkan maksudnya, kemudian santri menyimak dan membaca ulang pelajaran yang telah disampaikan baru mendapat pengesahan (catatan pada pinggir kitab) bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai kepadanya.

*Metode hafalan* ialah santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab-kitab yang telah dipelajarinya

biasanya dibuat dalam bentuk syair atau *nazham* agar santri mudah menghafalnya.<sup>9</sup>

## (2) Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga dan merupakan sistem pendidikan Islam yang tertua di negara ini yang umumnya sudah berusia ratusan tahun, pada umumnya memiliki ciri khas sebagai berikut :

- (a) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah-sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- (b) Kehidupan pesantren menampilkan semangat demograsi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka.
- (c) Para santri tidak mengidap penyakit "*symbolis*" yaitu perolehan gelar atau ijazah. Karena tujuan utama mereka adalah mencari ilmu dan keridloan Allah semata.
- (d) Sistemnya menggunakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- (e) Alumninya tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan sehingga hampir mereka tidak dilayani

Sementara menurut Malik Fajar<sup>11</sup> pesantren dewasa ini masih menyimpan banyak persoalan yang menjadikannya agak tertatih-tatih, kalau tidak malah kehilangan kreativitas dalam merespon perkembangan zaman. Beberapa pesantren yang ada pada saat ini, masih saja secara kaku mempertahankan pola *salafiyah* yang dianggapnya masih sophisticated dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal sebagai suatu intitusi pendidikan, keagamaan dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya.

Dengan demikian tanpa melupakan jasa-jasa pondok pesantren dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di Indonesia, dalam upaya membangun sebuah pendidikan Islam yang lebih baik pesantren belum bisa dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada aspek doktrin normative-teologis. Sementara, kuatnya berpegang pada nilai-nilai inheren pendidikan Islam dan cenderung menolak nilai-nilai “kontigen”, menjadikannya kuat dalam dimensi transendensi, tetapi lemah dalam metodologi, liberasi dan

---

<sup>10</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 300.

<sup>11</sup> Sebagai dikutip Malik Fajar, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren*, dalam *Musabihah Ma'iid, Dikik Dikik Pesantren Sebuah Detas Berjalan* (Jakarta : Darusalam, 1997).

humanisasi yang seharusnya menjadi bagian imperatif dalam pendidikan Islam.

b) Model Pendidikan Madrasah

Model sistem pendidikan Islam yang kedua di Indonesia adalah madrasah. Meskipun pada kenyataannya “madrasah” berarti sekolah, di Indonesia istilah tersebut secara khusus mengacu pada “sekolah (agama) Islam”. Di Indonesia sistem pendidikan madrasah baru mulai berkembang pada dekade-dekade awal abad ke-20, pada mulanya memfokuskan diri pada studi bahasa Arab dan studi Islam, seperti Al-Qur’an, hadits, fiqh, sejarah Islam dan mata pelajaran Islam lainnya. Kemudian pada perkembangannya madrasah mengadopsi sebagian ciri-ciri sistem pendidikan modern dan mata pelajaran modern, seperti matematika, geografi dan ilmu-ilmu umum lainnya yang dimasukkan dalam kurikulum madrasah.<sup>12</sup>

Dilihat dari sejarah madrasah setidaknya-tidaknya ada dua faktor penting yang melatarbelakangi munculnya madrasah yaitu : *pertama*, adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat ; *kedua*, adanya kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan Belanda pada waktu itu yang akan menimbulkan pemikiran sekularisme, maka para reformis berusaha melakukan

---

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*

reformasi melalui upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan madrasah.<sup>13</sup>

Dalam realitas, madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam itu sendiri, sehingga sebenarnya sudah jauh lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin; Madrasah pada dasarnya merupakan :

- (1) Lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, yakni menyelenggarakan pendidikan berdasarkan kekhasan agama Islam serta sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat Islam;
- (2) Pendidikan umum, yakni merupakan pendidikan dasar (MI & MTs) dan menengah (MA) yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau untuk hidup di masyarakat;
- (3) Pendidikan keagamaan, yakni merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan dan pengalaman nilai-nilai dan ajaran agama Islam.

Dari masa ke masa keberadaan madrasah terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Sampai kemudian pada tahun 1997 dikeluarkan Surat Keputusan

---

<sup>13</sup> Muhaimin, *Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam*, 192

Bersama (SKB) tiga menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri mengenai peningkatan mutu pendidikan madrasah. Diantara isi SKB tiga menteri tersebut menjelaskan bagian-bagian yang menunjukkan kesetaraan Madrasah dengan sekolah-sekolah umum yaitu Madrasah Ibtidaiyyah (MI) sama dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) sama dengan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang setingkat, lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke Sekolah Umum dan siswa Madrasah dapat berpindah ke sekolah Umum yang setingkat. Terkait dengan pengelolaan dan pembinaan Madrasah dinyatakan bahwa pengelolaan dan pembinaan mata pelajaran agama pada Madrasah dilakukan oleh Menteri Agama. Sedangkan pengelolaan dan pengawasan mutu mata pelajaran umum pada Madrasah dilakukan oleh Mendikbud bersama-sama dengan Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama.<sup>14</sup>

Dengan SKB tiga menteri tersebut merupakan pengakuan yang lebih nyata terhadap eksistensi Madrasah dan sekaligus merupakan langkah strategis menuju tahap integrasi Madrasah ke dalam sistem pendidikan Nasional

Dalam perkembangannya sampai saat ini menurut Muhaemin setidaknya ada empat masalah utama yang sedang dihadapi oleh madrasah pada umumnya, yaitu :

- (1) Masalah identitas diri madrasah, sehingga program pengembangannya sering kurang jelas dan terarah;
- (2) Masalah jenis pendidikan yang dipilih sebagai alternatif dasar yang akan dikelola untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang masih memiliki titik tekan keagamaan (IMTAK), tetapi IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) tetap diberi porsi yang seimbang sebagai basis mengantisipasi perkembangan masyarakat yang semakin global. Dalam arti bagaimana membangun keseimbangan dalam porsi yang sama dan tidak saling menindih antara satu dengan yang lainnya;
- (3) Semakin langkanya generasi muda yang mampu menguasai ajaran agama, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, apalagi sampai menguasai totalitas ilmu agama (aqidah, syariah dan akhlak) ini menunjukkan kemunduran kualitas ajaran Islam, yang berimplikasi pada kedangkalan pemahaman Islam dan muncul persepsi eksklusif dan sebagainya, dan masalah sumber daya internal yang ada dan pemanfaatannya bagi pengembangan madrasah sendiri di masa depan.<sup>15</sup>

c) Model Pendidikan Sekolah Islam

Munculnya model sekolah-sekolah Islam dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dimulai pasca dikeluarkannya UUSPN No. 2 tahun 1989. sebagaimana telah diketahui, sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional, pendidikan Islam telah berusaha secara kuat untuk mengambil peran yang kompetitif dalam setting sosiologis bangsa. Dengan semangat menolak sistem dikotomi dalam keilmuan pendidikan Islam di Indonesia berusaha mengintegrasikan dirinya dalam sistem pendidikan umum, maka pada tahun 1989 lahirlah UUSPN No. 2. Ditegaskan pada pasal 11 butir ke-6 bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Dan pada pasal 39 ayat ke-2 disebutkan bahwa isi kurikulum dalam setiap jenis, jalur dan jenjang wajib memuat pendidikan pancasila, pendidikan agama dan kewarga-negaraan.<sup>16</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama di sekolah umum merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada sekolah-sekolah tersebut.

Berkembangnya model sekolah Islam cenderung meniru model sekolah negeri yang berada dibawah pengawasan



negeri, sekolah Islam terdiri dari jenjang pendidikan SD selama enam tahun, SMP tiga tahun dan SMU tiga tahun. Karena menurut UUSPN 1989 sekolah Islam harus mengikuti sistem sekolah negeri, maka sekolah Islam mengambil sepenuhnya kurikulum yang disusun dan dikeluarkan oleh Depdikbud, sehingga hampir tidak ada perbedaan antara keduanya. Yang membedakannya hanya terdapat pada penekanan khusus pada pelajaran yang berhubungan dengan agama Islam. Pada SD Islam, SMP Islam dan SMU Islam untuk mata pelajaran agama memiliki waktu jam mata pelajaran yang lebih banyak. Sedangkan di SD negeri, SMP dan SMU negeri, meski mata pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib, namun jumlah jam belajar yang disediakan hanyalah dua jam per-pekan.<sup>17</sup>

Ketiga model pendidikan Islam tersebut di atas yang berkembang di Indonesia hakekatnya memiliki landasan spirit yang sama yaitu ajaran Islam, dengan kesamaan orientasi pada perkembangan ilmu-ilmu agama dan sikap hidup beragama. Perbedaannya terletak pada aplikasi manajemen pengelolaan dan kurikulumnya. Sebagai contoh, pada tataran kurikulum yang digunakan, untuk model pendidikan pesantren dengan ciri menjadikan kyai sebagai center pendidikan, pandangan hidup sang kyai yang memimpin sangat mewarnai kurikulum yang dikembangkan. Biasanya kitab klasik tertentu yang telah

ditentukan oleh kyai yang bersangkutan dijadikan standar kurikulumnya.<sup>18</sup>

Untuk model pendidikan madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional, kurikulum yang diterapkan telah diatur dalam kurikulum Nasional dibawah pengawasan Depag, Depdikbud dan Depdagri. Meskipun telah ada ketentuan-ketentuan pasti tentang prosentase mata pelajaran agama, sesuai dengan SKB tiga Menteri yakni sekurang-kurangnya 30 % dan 70% pelajaran umum, namun ternyata aplikasi dalam lembaga pendidikan madrasah pun berubah sesuai dengan semangat yang dikembangkan oleh para pengelolanya, lebih-lebih jika madrasah itu dikelola oleh yayasan atau lembaga pendidikan Islam swasta. Sedangkan untuk model pendidikan sekolah Islam, ada dua jenis pengelolaan kurikulumnya. Bagi sekolah negeri dengan berpijak pada UUSPN 1989 pendidikan agama hanya diberi jatah dua jam per pekan. Dimana ketentuan kurikulumnya diatur oleh Depdikbud dan Depag. Sedangkan sekolah swasta memiliki lebih banyak mata pelajaran yang berhubungan dengan agama Islam, serta jam pelajaran yang lebih banyak. Untuk jenis sekolah kedua ini dalam mengelola kurikulum pendidikan agama biasanya

## 2) Sekilas Tentang Perkembangan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia

Sebagai agama dakwah, Islam dengan sendirinya memiliki tuntunan untuk diajarkan dan disebarluaskan. Dalam pengertiannya yang luas, dapat dikatakan pendidikan Islam tumbuh dan berkembang seiring dengan kemunculan dakwah itu sendiri. Karena mendidik adalah inti dari misi dakwah Islam, sehingga dakwah dan tarbiyah ( pendidikan ) merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Jika dilihat dari kuantitatif, sejak awal berdirinya institusi pendidikan sampai sekarang, pendidikan Islam menunjukkan pada pertumbuhannya yang cukup dinamis. Namun dapat disayangkan jika banyaknya lembaga pendidikan itu tidak diimbangi dengan peningkatan mutu dan kualitas kelembagaan. Bahkan kesan (*public image*) yang masih melekat adalah pendidikan Islam identik dengan kejumudan, kemandekan dan kemunduran. Kondisi tersebut tidak dapat dipisahkan dari problem makro dunia Muslim dalam kancah global yang sudah mengalami banyak ketertinggalan. Sebuah sikap keprihatinan akan hal ini dikemukakan oleh Bassam Tibi<sup>19</sup>.

*"hampir seluruh universitas muslim di kawasan Timur Tengah dan Afrika dia tidak menyebut Indonesia sangat menekankan kapasitas untuk menghafal agar mahasiswa dapat lulus dari studi mereka, tidak pada kapasitas untuk berfikir kritis dan analisis.... Tamatan Universitas pada umumnya dalam masyarakat tidak ditanya tentang bidang keahlian dan kualitas mereka, tetapi akan ditanya tentang*

---

<sup>19</sup> Sebagaimana dikutip oleh Anwarodi, Aras, XVI

*gelar akademis yang mereka sandang dan dari Universitas mana mereka memperoleh”*

Banyak analisa yang mencoba mencari jawaban mengapa pendidikan Muslim mengalami kemunduran. Misalnya, Azyumardi menilai akar-akar ketertinggalan dan keterbelakangan dunia Islam bersumber pada lenyapnya berbagai cabang ilmu-ilmu aqliyah yang dapat memunculkan science dan teknologi dari tradisi keilmuan pendidikan Muslim. Hal ini dapat dilihat mulai pada abad ke-15 M, ketika pada waktu itu Eropa mengalami masa pencerahan (*auf klarang*), sedang dunia Muslim kembali ke masa kegelapan.

Abdurraman Mas'ud mengemukakan kesimpulannya dengan mengatakan : *“Krisis pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh cara berfikir dikotomik dan hitam-putih oleh sebagian umat Islam, seperti Islam vis-à-vis –Islam, Timur-Barat dan ilmu-ilmu agama versus ilmu-ilmu sekuler (seculer science)”*<sup>20</sup> Abdurrahman menawarkan konsep *Humanisme Religius* sebagai paradigma baru pendidikan Islam. Jauh sebelum itu sebenarnya Isma'il Raji Al-faruki (1970-1980 M ) dengan gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan telah mengkritisi penyebab kelesuan intelektualisme Islam sehingga melahirkan sikap dikotomik tersebut sebenarnya bersumber pada penyempitan makna Fikih serta status Fikih yang jauh berbeda dengan para pendiri mazhab, pertentangan wahyu dan akal, keterpisahan antara

---

<sup>20</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mengapa Format Pendidikan Now Dikotomik* (Yogyakarta :

Vertical line of marks on the left margin.

Faint, illegible text in the lower-left quadrant.

Small mark or character.

Faint, illegible text in the lower-right quadrant.

kata dan perbuatan, serta sekularisme dalam memandang budaya dan agama.<sup>21</sup>

Semangat dari ide Al-Faruqi tersebut sebenarnya telah pula disebutkan oleh para pemikir Muslim yang datang sesudahnya. Seperti Syed Naquib Al-Attas dan A.M. Saefuddin melalui gagasan integrasinya. Berbagai konferensi dan seminar internasional pun telah digelar mencoba memberi harapan akan munculnya paradigma baru pendidikan Islam. Misalnya pada tahun 1977 M seminar yang digelar di Makkah dengan agenda membahas mengenai konsep ilmu pengetahuan, manusia, kurikulum, pendidikan guru dan lain-lain. Kemudian diikuti dengan konferensi di Islamabad pada tahun 1980 yang membahas lebih mendalam mengenai konsep kurikulum. Konferensi Dhaka (tahun 1981) membahas mengenai perkembangan buku teks dan konferensi di Jakarta (1982) membahas mengenai metodologi pengajaran.<sup>22</sup> sedikit atau banyak, langsung ataupun tidak, gesekan-gesekan paradigma tersebut telah mempengaruhi dinamika sistem pendidikan Islam baik skala makro (global) maupun mikro (lokal di Indonesia).

Khususnya di Indonesia berbagai eksperimen menuju kepada ide pembaharuan pendidikan Islam terus dilakukan. Sebagaimana di dunia Islam pada umumnya seiring dengan perubahan zaman yang terus berkembang dan kuatnya arus transformasi sosial yang

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 4.

ditandai dengan globalisasi telah menuntut pada dunia pendidikan Islam untuk mengadakan revitalisasi, kebangkitan, pembaharuan dan pencerahan. Tidak dapat dielakkan bahwa modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam (pendidikan) merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum Muslim di abad modern ini.

Kemunculan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, berkait erat dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20. pada dunia pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Pemrakarsa pertama dalam merespon modernisasi adalah organisasi-organisasi "modern" Islam seperti Jami'al Khoir, Al-Irsyad, Muhammadiyah.<sup>23</sup>

Interaksi pendidikan Islam dan pendidikan kolonial ini telah menghasilkan proses akulturasi budaya antara keduanya. Pada awal perkembangan adopsi gagasan modernisasi pendidikan Islam itu setidaknya terdapat dua kecenderungan pokok dalam eksperimentasinya; *pertama* adalah adopsi sistem dan kelembagaan pendidikan modern hampir menyeluruh. Tidak menolak yang dipakai adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam tradisional. Misalnya yang dilakukan oleh sekolah Adabiyah, selain mengadopsi seluruh kurikulum HIS Belanda, lembaga ini hanya menambahkan pelajaran agama dua jam

The first part of the document discusses the importance of maintaining accurate records of all transactions. This is essential for ensuring the integrity of the financial statements and for providing a clear audit trail. The second part of the document outlines the specific procedures for recording these transactions, including the use of double-entry bookkeeping and the importance of regular reconciliations.

In addition, the document emphasizes the need for transparency and communication with stakeholders. Regular reporting and open dialogue with management and investors are crucial for building trust and ensuring that the organization remains on track with its financial goals.

Finally, the document concludes by highlighting the ongoing nature of financial management. It is not a one-time task but a continuous process that requires constant attention and adjustment. By following the principles and procedures outlined in this document, the organization can ensure its financial health and long-term success.



pelajaran per pekan. Demikian juga Muhammadiyah telah mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan Belanda cukup konsisten dan menyeluruh dengan mendirikan sekolah-sekolah ala Belanda, bedanya hanya dengan memasukkan “pendidikan agama” (dalam istilah Muhammadiyah : *Met De Qur'an*) kedalam kurikulumnya. *Kedua*, eksperimentasi yang bertitik tolak justru dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Lembaga-lembaga pendidikan yang telah ada dimodernisasi misalnya, dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern. Khususnya dalam kandungan isi kurikulum, teknik dan metode pengajaran, dan sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh pesantren Mambaul Ulum, Surakarta ( tahun 1906), pesantren ini memasukkan beberapa mata pelajaran modern ke dalam kurikulum seperti membaca (huruf latin) dan berhitung.<sup>24</sup>

Kedua bentuk eksperimen ini pada dasarnya terus berlanjut hingga dewasa ini. Ada dua arus utama sistem pendidikan Islam yang selanjutnya berkembang di Indonesia ; *pertama*, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam dengan penekanan seadanya pada aspek-aspek pengajaran Islam. Termasuk dalam ketegori ini adalah Madrasah pasca UUSPN tahun 1989, yang secara eksplisit menyatakan bahwa madrasah-madrasah adalah “sekolah umum” yang berciri keagamaan. *Kedua*, sistem dan kelembagaan pesantren yang dalam banyak hal dimodernisasi dan disesuaikan

dengan tuntutan zaman. Perubahan sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan, bahkan akhir-akhir ini banyak pesantren yang tidak hanya mengembangkan Madrasah sesuai dengan ketentuan Departemen Agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum. Dalam perkembangannya apa yang tersisa dalam aspek kelembagaan pesantren adalah *boarding sistemnya*.<sup>25</sup>

Pembicaraan tentang masa depan pendidikan Islam di Indonesia, kelihatannya dari segi kelembagaan yang paling siap adalah Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) kedua lembaga ini secara kultural telah mengakar kuat di hati masyarakat. Meskipun secara fungsional masih patut untuk selalu dipertanyakan : “ *masih mampukah lembaga-lembaga ini menjalankan fungsinya sebagai wadah instansi antara potensi dan budaya, atau dengan kata lain lembaga yang mampu mengoptimalkan potensi manusia sebagai karunia Tuhan?*”

Kritik yang masih selalu dilontarkan oleh pakar pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan Islam selama ini baru sekedar berfungsi sebagai pemberi legitimasi dengan gelar tertentu bagi lulusannya dan menjadi media transmisi budaya dan keterampilan-keterampilan.<sup>26</sup> Terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah pengelolaan pemerintah atau Depag tanpa mempunyai peran besar yang telah dimainkannya dengan berbagai

pembenahan dari segi pengelolaannya pun belumlah optimal. Sikap yang paling ketara dari pemerintah selama ini masih saja mendikotomikan peran pendidikan Islam dalam kancah publiknya. Implikasinya yang dapat terlihat jelas pada ketidak-sinergisnya antara input pendidikan (tuntunan) yang dikehendaki masyarakat dengan output pendidikan yang dihasilkan.

Dalam rangka peningkatan mutu sistem pendidikan Islam ke depan, setidaknya pengembangan terhadap aspek-aspek berikut ini perlu kiranya diperhatikan<sup>27</sup>:

- a) Lembaga pendidikan Islam harus mampu melakukan *perubahan sistem nilai* dengan memperluas "*peta kognisi*" peta pendidik, dan tidak terjebak pada orientasi-orientasi yang sempit.
- b) Lembaga pendidikan Islam harus dapat memberikan *output politik*. Hal ini dapat diukur dari perkembangan kualitas dan kekuatan birokrasi sipil-meliter, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainnya yang direkrut melalui lembaga-lembaga pendidikan terutama pada level menengah dan tinggi.
- c) Memberikan *output economy*, dengan indikasi kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam mencetak sumber daya manusia (tenaga kerja) yang terlatih.
- d) Memberikan *output cultural*. Dapat dicerminkan lewat upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional, inovatif

peningkatan peran integrative agama dan pengembangan bahasa pendidikan.

- e) Pendidikan Islam harus menjembatani untuk bersatunya ilmu umum dan ilmu agama, karena penyakit dikotomi hanya akan mempersempit makna pendidikan Islam itu sendiri, dan akan menimbulkan kegagalan sejarah yang kedua kali, sebagaimana yang terjadi dewasa ini.

b. Wawasan Tentang Sistem Pendidikan Islam Terpadu

1) Pengertian Sistem Pendidikan Islam Terpadu

Yang dimaksud dengan sistem pendidikan Islam terpadu adalah bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan berdasarkan kurikulum pendidikan Nasional yang diperkaya dengan sistem pendidikan Islam melalui pengintegrasian antara pendidikan agama dan umum, antara sekolah, orang tua dan masyarakat dengan memaksimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan harapan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berwawasan luas, kreatif dan bersikap positif.<sup>28</sup>

2) Latar belakang Munculnya Sistem Pendidikan Islam Terpadu

Gagasan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yang muncul di era tahun 90 an sebenarnya merupakan refleksi kesadaran akan perlunya pendidikan yang ideal guna memenuhi tuntutan perkembangan. Pembaharuan ini menimbulkan dan

---

<sup>28</sup> Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Sugiyono S.Pd. sebagai bagian kurikulum di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, 13 Juni 2005.

menghasilkan berbagai bentuk lembaga serta sistem pendidikan yang beragam corak yang muncul dalam berbagai jenis lembaga pendidikan sekolah seperti sekolah model, sekolah unggulan, sekolah percontohan, sekolah khusus dan sekolah full day school.

Namun perwajahan sekolah atau pendidikan Islam yang muncul pada saat itu ibarat musik tak berwarna, sulit membedakan “sekolah Islam” dengan sekolah lain pada umumnya, karena pada dataran teknis operasionalnya, hanya penambahan beberapa materi atau pengurangan. Sementara secara filosofis kebanyakan terjebak pada arus utama paradigma pendidikan, yaitu “*pencerdasan manusia dalam konteks kognisi*”. Sehingga sulit menemukan produk attitude yang spesifik (Islami) yang mestinya menjadi keunggulan komparatifnya.<sup>29</sup> Hal ini tentu saja sangat memperhatin-kan, karena mayoritas penduduk negeri ini adalah muslim, sementara lembaga pendidikannya, sebagai institusi strategis penentu arah peradaban, justru terkooptasi oleh realitas sosio kulturalnya yang tidak Islami.

Menurut Eri Masruri<sup>30</sup>, Pendidikan Islam secara paradigmatic tengah dihadapkan pada empat problem yang tidak sederhana yaitu:

*Pertama*, Kejumudan sains dan teknologi yang begitu pesat, memaksa setiap orang (masyarakat) untuk menyesuaikan, mengisi

---

<sup>29</sup> Makalah ditulis oleh Eri Masruri, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Abu Bakar Makassar, *Makalah Paradigma Baru Pendidikan Islam (Sekolah Islam Terpadu, Sekolah*

1. The first part of the document discusses the importance of maintaining accurate records of all transactions and activities. It emphasizes that this is essential for ensuring transparency and accountability in the organization's operations.

2. The second part of the document outlines the various methods and tools used to collect and analyze data. It highlights the need for consistent and reliable data collection processes to support informed decision-making.

3. The third part of the document focuses on the role of technology in modern data management. It discusses how advanced software solutions can streamline data collection, storage, and analysis, thereby improving efficiency and accuracy.

4. The fourth part of the document addresses the challenges associated with data security and privacy. It stresses the importance of implementing robust security measures to protect sensitive information from unauthorized access and breaches.

5. The fifth part of the document concludes by summarizing the key findings and recommendations. It reiterates the importance of a data-driven approach and encourages the organization to continue investing in data management capabilities to stay competitive in the market.

peluang dan mengembangkan realitas yang tercipta secara cepat pula. Sementara nilai Islam belum mengejawantah ke dalam realitas kehidupan. Akibatnya, kultur masyarakat bergeser ke arah industrial centris. Dimana aktivitas masinal (industri) menjadi tuntunan, bahkan sentral dalam kehidupan. Sedang seluruh sumber daya lain, baik alam maupun manusia, diletakkan sebagai komponennya. Akibat selanjutnya adalah, secara perlahan terjadi disorientasi di "dunia pendidikan". Dari yang seharusnya, mengembangkan harkat martabat, sebagai 'abdullah dan khalifah di muka bumi (manusia yang siap mengembangkan dan memanfaatkan teknologi bagi keselamatan alam semesta), menjadi sekedar memenuhi kebutuhan industri (mencetak manusia siap pakai).

*Kedua*, tingginya tingkat produksi dan kompetisi sebagai eksese masinalisasi industri modern, terutama di sektor informasi dan hiburan, menjadikan masyarakat secara psikologis senantiasa terprovokasi. Akibatnya, karakter masyarakat menjadi keras, labil bahkan pasif, sehingga masyarakat sebagai bagian integral dari pendidikan, dimana nilai keluhuran seharusnya dapat ditemukan dan dikembangkan, menjadi jauh dari keadaan idealnya. Bahkan pada gilirannya, elienasi tak terhindarkan. Pendidikan dan masyarakat secara sosio cultural betul-betul terpisahkan. Nilai etik (moralitas) menjadi eksklusif, hanya berlaku di lingkungannya masing-masing. Di satu sisi, lingkungan pendidikan menjadi semacam "medan bebas" dengan nilai etik (moralitas) yang sangat

harus terjaga. Sementara di sisi lain, masyarakat adalah kawasan bebas dengan moralitas yang boleh buruk dan harus melangkah beberapa meter keluar dari sekolah.

Lihatlah misalnya pada papan peringatan sekolah, yang berbunyi : “anda memasuki kawasan pendidikan : a. berpakaian sopan, b. tidak merokok, c. tidak berbicara keras. Pada kasus lain seorang guru mengingatkan muridnya “boleh merokok asal tidak di lingkungan sekolah” atau seorang ibu guru ‘Islam’ yang segera melepaskan jilbabnya, setelah melangkah beberapa meter keluar dari sekolah.

Kondisi demikian, secara psikologis sangat berpengaruh buruk bagi peserta didik. Sebab yang terajarkan adalah penghargaan semu, bahkan penentangan terhadap nilai keluhuran itu sendiri, kedalam benak mereka tertanam logika “boleh tidak baik, asal tidak di sekolah”. Atau “boleh bebas, nanti setelah lulus sekolah”. Dengan kata lain di sekoilah harus menaati etika kesopanan, di masyarakat bebas berbuat apa saja.

*Ketiga*, pola kehidupan yang hedonistic materialistic, cenderung memprioritaskan upaya memenuhi kebutuhan materi secara dominan dan berlebihan. Masyarakat disibukkan dengan perburuan materi, sebagai fasilitas kenikmatan hidupnya. Sebaliknya kebutuhan ruhaniah termasuk di dalamnya pendidikan, terabaikan. Akibatnya, terjadi pengalihan tanggung jawab pendidikan secara tidak proporsional. Keluarga lebih banyak meniadakan institusi sebagai tumpuan, dari pada sebagai



mitra dalam menjalankan tugas pendidikannya. Dalam konteks inilah sangat sedikit keluarga yang mendesain rumah dan lingkungannya (fisik dan juga programnya) bagi kepentingan pendidikan anak, karena tugas pendidikan sudah sepenuhnya diserahkan kepada institusi (sekolah). Tugas keluarga hanyalah menyediakan 'sebagian' biaya yang diperlukan lembaga. Keluarga pada akhirnya hanya berfungsi sebagai tempat singgah bagi individu-individu yang terpisah dalam perjalanan yang panjang, sibuk dan melelahkan. Keluarga sebagai basis pendidikan, justru telah melepaskan peran utamanya.

Sementara disisi lain, institusi pendidikan telah mengalami disorientasi, rela melipat idealisme demi mendapatkan dukungan (keuntungan). Apologi yang nampak logis adalah; untuk biaya operasional, sekolah butuh dana tidak sedikit. Gaji guru yang layak, sarana prasarana yang memadai, program yang berkualitas, semuanya tidak bisa diperoleh tanpa dukungan masyarakat untuk itulah sekolah perlu menyesuaikan programnya dengan tuntutan/selera masyarakat. Walaupun itu harus menanggalkan idealismenya sebagai institusi penentu arah peradaban.

Akhirnya, pendidikan betul-betul tersimplifikasikan menjadi sekedar 'jualan sekolah' yang interaksi antara komponennya (guru/karyawan, siswa dan masyarakat) tidak lebih sekedar jual beli jasa. Jauh dari sifat hubungan sosial mulia, yang didasarkan atas cita-cita bersama. Komunikasi yang munculpun pada akhirnya hanya sebatas tawar-menawar 'harga jasa'. Tidak ada

Handwritten text, likely bleed-through from the reverse side of the page. The text is extremely faint and illegible due to the quality of the scan. It appears to be a list or series of entries, possibly names and dates, but cannot be transcribed accurately.

sinergi positif yang sengaja direkayasa. Akibat selanjutnya, kepedulian masyarakat terhadap institusi (sekolah) dan sebaliknya kepedulian institusi terhadap keluarga (peserta didik) pun menjadi hilang.

*Keempat*, sekularisme yang 'kebetulan' datang berbarengan dengan arus perkembangan sains dan teknologi, telah mendikotomikan pendidikan menjadi "Pendidikan Agama" dan "Pendidikan Umum". Sementara respon (perlawanan) tidak sempurna pendidikan Islam terhadapnya, justru telah menimbulkan persoalan baru dimana sekularisme dan Islam bersenyawa dalam sebuah lembaga.

Realitas di atas, menyadarkan para pemikir dan pendiri pendidikan Islam terpadu, betapa pendidikan Islam sedang dililit kemelut berkelindan. Persoalannya sudah begitu kompleks. Tidak lagi terbatas pada aspek teknis operasionalnya saja, tetapi sudah menyangkut sistem secara keseluruhan. Maka untuk menyelesaikan masalah ini diperlukan upaya yang komprehensif, dilakukan secara bersama, menyeluruh dan terpadu, untuk membangun "Sekolah Islam Terpadu", sebuah alternatif yang diharapkan dapat menyelesaikan problem di atas.

*Bersama*, berarti semua pihak (lembaga, keluarga, masyarakat dan negara) sadar akan tanggung jawab dan ikut mengambil peran optimal dalam upaya tersebut, yang sudah barang tentu harus sesuai dengan kapasitas dan otoritasnya masing-masing. *Menyeluruh* berarti upaya yang dilakukan

meliputi seluruh komponen (orientasi, tujuan, materi, metode, sarana prasarana, pelaku dan lingkungannya /masyarakatnya). Dan *terpadu*, berarti ada koordinasi, sinkronisasi dan integrasi baik antara komponen maupun levelnya. Sebab disadari bahwa setiap komponen dan level memiliki urgensi dan nilai strategis yang sama dan tidak terpisahkan<sup>31</sup>.

### 3) Konsep Dasar (Landasan Filosofis) Sistem Pendidikan Islam Terpadu

Secara paradigmatis, konsep pendidikan Islam terpadu mengacu kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang terangkum kepada lima prinsip dasar kehidupan (pedoman, status, tujuan dan kewajiban) manusia sebagai berikut :

#### a) Kesempurnaan Islam sebagai Dien

Bahwa ajaran Islam telah menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia

#### b) Status manusia sebagai khalifah fil ard.

Yang oleh karenanya manusia memerlukan kekuatan dan keterampilan fisik, kecerdasan intelektual, serta kematangan emosional.

#### c) Tugas manusia sebagai 'abdullah

Yang memerlukan sikap ketundukan jiwa/taat hukum karena sadar akan kekuasaan-Nya.

#### d) Kewajiban orang tua mendidik anak

Dimana setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, dan setiap orang tua bertanggung-jawab menjaga (mendidik) anaknya agar tetap dalam kesucian (keislaman)nya

e) Kewajiban Dakwah

Dimana setiap orang berkewajiban untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mencegah kerusakan (melakukan perbaikan / pendidikan) terhadap masyarakatnya.<sup>32</sup>

4) Karakteristik Keterpaduan Sistem Pendidikan Islam Terpadu

Dari kelima prinsip dasar tersebut, konsep pendidikan Islam terpadu, dikembangkan dengan ciri-ciri keterpaduan yang meliputi:

a) Keterpaduan Kurikulum

Sebagai konsekuensi logis dari konsep “hidup untuk ibadah” adalah tidak adanya dikotomik “dunia”- “akhirat”. Setiap aktivitas harus merupakan representasi kerja kekhalfahan (pemeliharaan dunia), sekaligus pengabdian kepada Allah SWT (berimplikasi pada kebahagiaan akhirat). Hal demikian akan terwujud, jika alam semesta (realitas obyektif) dipahami sebagai fenomena dari realitas hakikinya (kekuasaan-Nya). Sehingga setiap interaksi yang terjadi, baik fisik, mental maupun intelektual, selalu dalam rangka dan berdampak kepada pengagungan penciptaan-Nya.

Dengan kerangka pemahaman seperti demikian, maka

lebih lanjut, disamping tidak hanya untuk mempromosikan

kemampuan fisik dan kecerdasan intelektual saja, tetapi seluruh potensi fitri manusia secara kaffah, yakni kecerdasan intelektualnya, kekuatan dan keterampilan fisikalnya, kematangan sosio emosionalnya, serta sikap jiwa yang tunduk kepada hukum-Nya (keimanan dan ketakwaannya).

Pada dataran operasional, hal ini berkonsekuensi pada dua hal : *Pertama*, seluruh aktivitas diposisikan sebagai proses belajar-mengajar, yang dirancang guna mengembangkan fikir dan dzikir secara bersamaan. *Kedua*, seluruh komponen pembelajaran harus saling terkait satu dengan lainnya, sehingga membentuk jaring laba-laba (spider web) pembelajaran.

b) Keterpaduan Iman, Ilmu dan Amal

Iman, ilmu dan amal, adalah tiga hal yang tidak bisa dipisahkan. Dimana kesempurnaan iman sangat ditentukan oleh kedalaman ilmu, dan dari keduanya berbuah amalan baik, sebaliknya, amalan baik akan menjadi inspirasi (wasilah) ilmu, sehingga imanpun semakin bertambah dalam, sedang iman yang dalam, akan memancarkan ilmu dan berbuah amal kebaikan.

Dengan kerangka pemahaman seperti demikian, maka setiap aktivitas dalam proses belajar-mengajar diformat dalam satu kesatuan : Iman, Ilmu dan Amal, sehingga setiap informasi ( materi pembelajaran) tidak hanya dihadirkan sebagai wacana tetapi utuh dengan aktualisasinya

1. Introduction  
 2. Objectives  
 3. Scope  
 4. Methodology  
 5. Results and Discussion  
 6. Conclusion  
 7. References  
 8. Appendix  
 9. Index  
 10. Summary

Pada dataran operasionalnya, hal ini menuntut adanya :

- (1) Komitmen keuswahan (konsistensi perilaku) dari seluruh jajaran, terutama pendidik (ustazd/ustadzah). Karena aktualisasi dari nilai-nilai yang diajarkan, pertama kali akan dilihat siswa pada diri pengajarnya.
  - (2) Ketatnya kontrol moral melalui sistem komunikasi berkualitas (penegakan amar ma'ruf nahi mungkar) antar personal.
  - (3) Penguasaan kontekstualitas (kemampuan aplikatif) ustadz/ustadzah terhadap materi yang diajarkan.
  - (4) Ketersediaan program dan sarana-prasarana praktikum.
- c) Keterpaduan Pengelolaan

Keempat tuntutan di atas, membawa konsekuensi paradigmatik pada pengelolaan belajar-mengajar, harus dipahami tidak terbatas hanya tatap muka di dalam ruang kelas saja, tetapi berlangsung sejak ketika siswa datang ke sekolah sampai dia pulang ke asrama, demikian juga guru pembina asrama di asrama ( Boarding School sebagai paradigma, bukan sekedar rentang waktu belajar pagi sampai sore). Dengan demikian, setiap sesuatu baik peristiwa, barang maupun orang ( siswa, guru, pengurus yayasan bahkan tamu sekalipun) yang berada di lingkungan sekolah, harus selalu dikelola (diposisikan dan memposisikan dirinya) sebagai media. Objek-objek sebagai subjek pendidikan yang setiap



aktivitasnya dikoordinasikan (disinkronkan) ke dalam proses pendidikan.

d) Keterpaduan Program

Keberhasilan sebuah program sangat tergantung pada tingkat konsistensi dan kontinuitas penyelenggaraannya. Dalam konteks pendidikan, dimana prosesnya berjalan sepanjang masa (sejak kandungan sampai liang lahat), koordinasi program antar tiga pilar utamanya : keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi prasyarat yang tidak bisa ditinggalkan. Hal demikian dapat dipenuhi, hanya jika semua pihak meletakkan pendidikan sebagai kewajibannya. Sehingga relasi antara ketiganya bersifat “kemitraan” Dimana, sekolah merupakan institusi dakwah (social) yang sedang melakukan tugas perbaikan ( pendidikan), bekerja sama dengan keluarga dalam menyiapkan kemampuan anak (generasi penerus) untuk mengambil peran masa depannya (membangun peradaban). Dalam hal ini, karena programnya yang lebih spesifik pendidikan, sekolah harus mengambil inisiatif, dengan merumuskan serangkaian program yang korelatif dan sinergis, dengan melibatkan keluarga (wali murid) dan masyarakat dengan optimal.<sup>33</sup>

5) Karakteristik Pendidikan Islam Terpadu

Sistem pendidikan Islam terpadu pada dasarnya mengacu kepada proses pendidikan yang dilabukan atau dicontohkan oleh

Rasulullah SAW, kalau dirumuskan akan memiliki karakteristik sebagai berikut :

a) Karakteristik kelembagaan

Sistem pendidikan Islam terpadu dalam menata kelembagaan memiliki ciri 3 macam :

(1) Model Sufah

yaitu, masjid sebagai pusat kegiatan dan ada figur utama sebagai teladan dan yang membentuk peserta didik, dan Al-Qur'an sebagai acuan utama dan pertamanya.

(2) Tidak dikotomis

Ilmu adalah satu sumbernya dari Allah SWT, yang mengajarkan ilmu kauniyah berdasarkan ilmu kauliyah, mengajarkan ilmu qauliyah dengan melihat realitas kauniyah. Dengan demikian mengajarkan ilmu-ilmu umum dengan membuang unsur yang sekuler.

(3) Memadukan sistem pendidikan umum dan model pesantren

Sistem pendidikan Islam terpadu dalam pembelajaran terutama, mengambil yang positif dari pendidikan umum dan yang positif dari model pembelajaran pesantren.

b) Karakteristik Proses Belajar-Mengajar

(1) Penguasaan fardu 'ain keilmuan dan fardu kifayah keilmuan

Fardu 'ain keilmuan, artinya setiap peserta didik wajib menguasai ilmu tauhid, syari'ah, fikih dan sejenisnya

serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial, susila dan agama kesemuanya itu berada dalam satu kesatuan integralistik yang bulat<sup>35</sup>.

Sasaran utama sebagai tujuan pendidikan Islam ialah menumbuh-kan manusia yang dapat membangun dirinya sendiri dalam masyarakat yang dilaksanakan dengan memberikan pendidikan yang utuh dalam arti, tidak ada dikotomi antara ilmu kauniyah (sains) dengan ilmu usul (agama). Jadi gambaran manusia yang utuh diharapkan tumbuh dalam proses pendidikan adalah : seorang Muslim yang beriman kepada Allah, bertakwa, berakhlak mulia, beramal kebaikan (amal shaleh) menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat), dan menguasai keterampilan, keahlian untuk memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Lebih rinci Abdul Rachman menjelaskan pengembangan potensi kepribadian yang utuh meliputi :

- (1) *Pengembangan iman*, yang diaktualkan dalam ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga menghasilkan kesucian.
- (2) *Pengembangan cipta*, untuk memenuhi kebutuhan hidup materi dan kecerdasan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, hal ini akan menghasilkan kebenaran.

- (3) *Pengembangan karsa*, untuk mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik (etika, akhlak, dan moral) pengembangan ini menghasilkan kebaikan.
- (4) *Pengembangan rasa*, untuk berperasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni, kreasi seni), hal tersebut akan menimbulkan dan menghasilkan keindahan.
- (5) *Pengembangan karya*, untuk menjadikan manusia terampil dan cakap teknologi yang berdaya guna sehingga menghasilkan kegunaan.
- (6) *Pengembangan hati nurani*, diaktualkan menjadi budi nurani yang berfungsi memberikan pertimbangan (iman, cipta, karsa, rasa, karya) sehingga menghasilkan kebijaksanaan.

Dari gambaran pengertian kepribadian yang utuh tersebut di atas, maka pendidikan Islam terpadu, membuat ciri-ciri atau karakter kepribadian yang utuh secara mendetail, yang mana ciri-ciri tersebut diharapkan muncul pada diri pribadi siswa/siswi setelah mereka mengikuti pendidikan Islam terpadu di lembaga lembaga pendidikan tersebut